

**PRINSIP ETIKA KOMUNIKASI BERMEDIA
SOSIAL DALAM AL-QUR'AN BERDASARKAN
QAWLAN KARIMA, QAWLAN LAYYINA
DAN QAWLAN MAYSURA**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

Alfurrahmah

NIM. 190303132

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/ 1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Alfurrahmah

NIM : 190303132

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

UIN
Banda Aceh, 27 November 2023

Yang menyatakan,




Alfurrahmah

NIM. 190303016

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

ALFURRAHMAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Quran dan Tafsir
NIM: 190303132

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

an. Ka. Prodi IAT



Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag

NIP. 197005061996031003

Pembimbing II,

جامعة الرانيري

AR-RANIRY



Syukran Abu Bakar, Lc., MA

NIDN. 2015058502

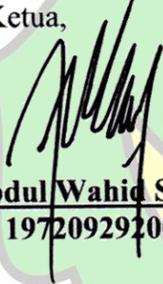
SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal: Rabu, 13 Desember 2023 M
29 Jumadil Awal 1445 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Abdul Wahid S.Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001

Sekretaris,



Syukran Abu Bakar, Lc.MA
NIDN. 2015058502

Anggota I,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

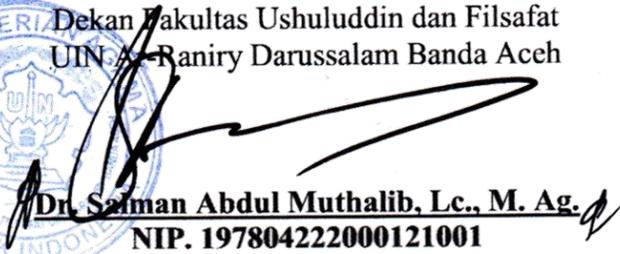
Anggota II,



Dr. Nurkhalis, M.Ag
NIP. 197303262005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag.
NIP. 197804222000121001

ABSTRAK

Nama/ Nim : Alfurrahmah/190303132
Judul Skripsi : Prinsip Etika Komunikasi Bermedia Sosial
Dalam Al-Qur'an Berdasarkan *Qawlan
Karīma Qawlan Layyīna* dan *Qawlan
Maysūra*.
Tebal Skripsi : 84 halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri S.Ag., M. Ag
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc., M.A

Fenomena penggunaan media sosial sudah menjadi hal yang biasa di kalangan masyarakat, akan tetapi sebagai masyarakat muslim dituntut untuk pandai dan bijaksana dalam mengaksesnya. Dalam Islam etika berkomunikasi harus sesuai dengan syariat yakni menekankan pada unsur Islami dan bahasa yang Islami. Namun, pada kenyataannya di kehidupan ini sering terjadi kesalahpahaman yang mengakibatkan retaknya sebuah hubungan yang disebabkan oleh komunikasi di media sosial yang tidak mengedepankan etika dan prinsip komunikasi Islam. Sebagai masyarakat muslim terdapat banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan gambaran umum tentang prinsip komunikasi salah satunya *qawlan*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana penafsiran *qawlan karīma*, *qawlan layyīna* dan *qawlan maysūra* dalam Al-Qur'an sebagai metode komunikasi, dan bagaimana prinsip etika komunikasi bermedia sosial yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Dalam mencari ayat yang terkait dengan kajian ini, penulis menggunakan langkah-langkah *maudhū'i* dengan menjadikan *qawlan karīma*, *qawlan maysūra* dan *qawlan layyīna* sebagai dasar untuk mengkaji prinsip etika komunikasi di media sosial berdasarkan Al-Qur'an, sehingga akan tergambarkan bagaimana seharusnya manusia berkomunikasi di media sosial

sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian, dapat di jelaskan bahwa *qawlan karīma* terdapat dalam surah al-Isrā' ayat 23 yang berarti perkataan yang mulia, *qawlan maysūra* terdapat dalam surah al-Isrā' ayat 28 yang bermakna perkataan yang mudah di mengerti, selanjutnya *qawlan layyīna* terdapat dalam surah Tāhā ayat 44 yang bermakna perkataan yang lemah lembut. Apabila komunikasi di media sosial terjalin dengan baik antara komunikator dengan komunikan maka akan melahirkan hubungan yang harmonis, keduanya akan saling memahami, menghargai dan menghormati sehingga terwujudnya komunikasi efektif di media sosial.

Kata kunci : *Etika, Komunikasi, Media Sosial, Qawlan.*



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan, skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Trasliterasi	Arab	Trasliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (*fathah*) = a misalnya, حدث *hadatha*

----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل *qila*

¹ Ali Audah, *Konkordasi Qur'an, Panduan dalam Mencari Ayat Qur'an*, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

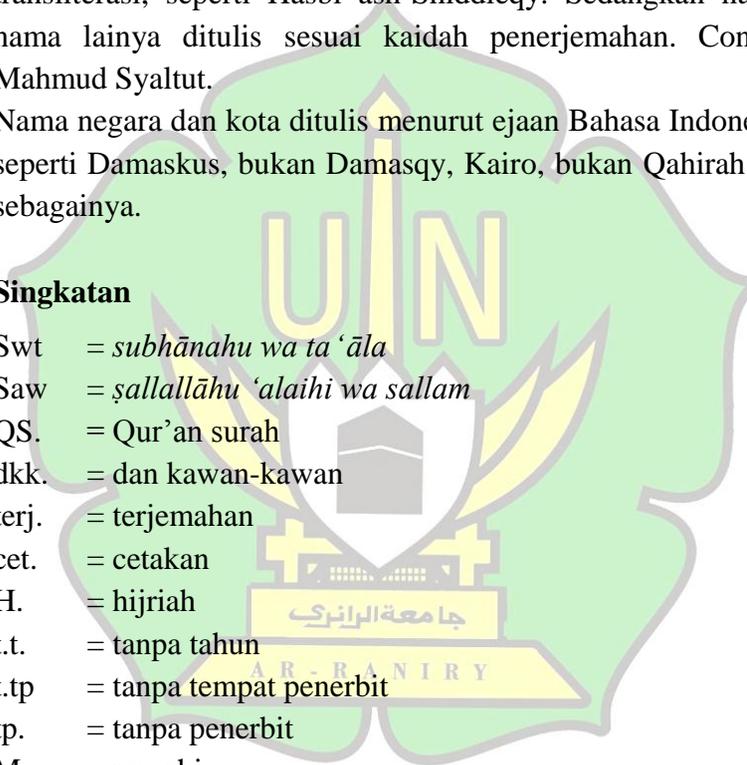
- (*dhammah*) = u misalnya, روي *ruwiya*
2. Vokal Rangkap
 (ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
 (و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, ditulis *tawhid*
3. Vokal Panjang (*maddah*)
 (ا) (*fathah* dan *Alif*) = *ā* (a dengan garis di atas)
 (ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī* (i dengan garis di atas)
 (و) (*dammah* dan *waw*) = *ū* (u dengan garis di atas)
 Misalnya: (برهان، توفيق، معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma‘qūl*.
4. *Ta' marbutah* (ة)
Ta' marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūla*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت دليل الاناية، مناهج الادلة الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-ināyah, Manāhij al-Adillah*.
5. *Syaddah* (تasydid)
Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *Islamiyyah*.
6. Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس المكتشف, ditulis *al-kasyf, al-nafs*.
7. Hamzah (ء)
 Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di

awal kata tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis ikhtirā’.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan indonesia ditulis seperti biasa tan transliterasi, seperti Hasbi ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Damasqy, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. Singkatan



Swt	= <i>subhānahu wa ta ‘āla</i>
Saw	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
QS.	= Qur’an surah
dkk.	= dan kawan-kawan
terj.	= terjemahan
cet.	= cetakan
H.	= hijriah
t.t.	= tanpa tahun
t.tp	= tanpa tempat penerbit
tp.	= tanpa penerbit
M.	= masehi
HR.	= hadis riwayat



KATA PENGANTAR

Sungguh, tidak ada kata yang paling tepat dan kalimat yang paling ingin penulis haturkan dalam mengawali kata pengantar ini, selain puji dan syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat kesehatan dan nikmat Islam. Dialah Allah Swt, Tuhan Yang Maha Pengasih yang tak pernah pilih kasih.

Tidak lupa shalawat beriringkan salam, penulis curahkan kepada baginda besar, Nabi Muhammad Saw. Beliau adalah panutan para nabi dan rasul, pembawa agama yang sangat bijaksana dan terpelihara dari segala macam perubahan dan pergantian berkat pemeliharaan Allah Rabb al-‘Ālamīn sampai hari kiamat.

Alhamdulillah dengan selesainya penulisan skripsi ini yang berjudul *Prinsip Etika Komunikasi Bermedia Sosial Berdasarkan Qawlan Karīma, Qawlan Layyīna dan Qawlan Maysūra*, maka selesailah tugas akhir penulis dalam memenuhi dan melengkapi sebagian persyaratan dalam memenuhi pendidikan tingkat S1 sebagai mahasiswa Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Terutama sekali kepada orang tua tercinta, ibunda Cut Nurul Hayati dan ayahanda Armiya M.pd, yang telah memberikan doa dan dukungan baik moral, material serta curahan kasih sayang dan juga penyejuk jiwa, juga kepada kakak penulis Nurul Hikmah, S.Pd yang selalu memberikan motivasi dan juga kepada adik penulis yang penuh prestasi Muhammad Alhafidhi yang selalu mensupport penulis di setiap langkah dan keputusan penulis serta tak lupa pula kepada adik penulis Haura Attaqiyya yang menjadi penyemangat sehingga

dapat melanjutkan pembelajaran dan mampu menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini juga penulis ingin mengucapkan ribuan rasa terimakasih dan penghargaan kepada Bapak Dr.Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing pertama dan Bapak Syukran Abu Bakar Lc., MA selaku pembimbing kedua, yang telah membantu dan memberi bimbingan dengan kesabaran dan keikhlasan dan selalu meluangkan waktunya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Kami berterima kasih yang sebesar-besarnya juga kepada Bapak Dosen pembimbing praktikum bimbingan skripsi yaitu Bapak Prof. Dr Lukman Hakim,S.Ag.,M.Ag dan Dosen penasehat akademik yaitu bapak Dr. Samsul Bahri S.Ag.,M.Ag sebagai pembimbing awal dalam penulisan proposal skripsi. dengan penuh harap dan rasa cinta, semoga atas kebaikan serta budi baik mereka menjadi amal dan pahala di sisi Allah Swt aamin.

Selanjutnya kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta seluruh jajaran mulai dari Wakil Dekan, seluruh staf lingkungan akademik FUF baik petugas tata usaha dan perpustakaan.

Tidak lupa pula kepada Ibu Zulihafnani, S.TH, MA selaku Ketua Prodi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir dan Bapak Muhajirul Fadhil, Lc., M.A. sebagai Sekretaris Prodi yang senantiasa mendengar keluh kesah para mahasiswa, serta seluruh dosen dan asistennya yang telah menyumbangkan ilmu sepanjang studi penulis.

Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh teman-teman yang senantiasa setia menyertai penulis, semoga Allah melimpahkan Rahmat-Nya kepada semua pihak yang selalu membantu penulis. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh Karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan dengan tujuan untuk penyempurnaan skripsi ini, penulis berharap semoga skripsi

ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta menjadi amal jariyah bagi penulis.

Aceh Besar, 8 september 2023

Alfurrahmah
NIM : 190303132



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Definisi Operasional	6
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II TEORI KOMUNIKASI.....	16
A. Pengertian Komunikasi.....	16
1. Pengertian Media Sosial	17
2. Karakteristik Media Sosial	18
3. Jenis-jenis media sosial.....	20
B. Konsep Komunikasi Bermedia Sosial	21
	xiii

1. Pengaruh Media Sosial Terhadap Komunikasi Antarpersonal.....	23
2. Empat Cara Media Sosial Mengubah Relasi dan pola komunikasi.....	26
3. Dampak Positif dan Negatif Media Sosial Bagi Kehidupan.....	27

BAB III PRINSIP ETIKA KOMUNIKASI BERMEDIA SOSIAL BERDASARKAN QAWLAN KARIMA, MAYSURA DAN LAYYINA.....

..... 29

A. Penafsiran <i>Qawlan Karīma, Qawlan Layyīna dan Qawlan Maysūra</i>	29
1. Klasifikasi ayat metode komunikasi	30
2. Pandangan mufassir terhadap <i>qawlan karīma, qawlan maysūra dan qawlan layyīna</i>	35
3. Munasabah ayat-ayat metode komunikasi	44
B. Urgensi Mengetahui Metode Komunikasi Dalam Al-Qur'an	46
C. Fungsi Komunikasi Islam dalam Bermedia Sosial. .	48
D. Prinsip Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dalam Menghadapi Era Media Baru	54

BAB IV PENUTUP 64

A. Kesimpulan	64
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA 66

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 klasifikasi ayat metode komunikasi 31



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi Islam berfokus pada teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim. Tujuan akhirnya adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi *alternative*, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersesuaian dengan fitrah penciptaan manusia. Hal itu memberi dampak kepada kesejahteraan hidup manusia.

Komunikasi Islam dengan demikian dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian nilai-nilai Islam dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Teori komunikasi menurut ajaran Islam selalu terikat kepada perintah dan larangan Allah Swt atau Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw Pada dasarnya agama sebagai kaidah dan sebagai perilaku adalah pesan (informasi) kepada warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan, dengan kata lain komunikasi menurut ajaran agama sangat memuliakan etika yang dibarengi sanksi akhirat.

Al-Qur'an juga menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia, untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Al-Qur'an memberikan kata kunci (*key concept*) yang berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani, misalnya mengartikan kata kunci *al-Bayān* sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi ialah *al-Qawl*.¹

Kemampuan manusia dalam mengkomunikasikan suatu niat, keinginan, atau maksud yang kompleks, dan dengan hal itu manusia dapat mengubah kehidupan sosialnya, dengan demikian komunikasi adalah pendorong proses sosial yang ditentukan oleh

¹ Abdul Pirol, *Komunikasi Dan Dakwah Islam*, ed. by H. Sulaeman Jajuli (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2012). Hlm 19.

akumulasi, pertukaran dan penyebaran pengetahuan. Tanpa komunikasi, manusia akan tetap pada pola hidup primitif tanpa organisasi sosial. Tanpa komunikasi, masyarakat manusia akan statis, terjebak dalam perilaku insingtif.² Komunikasi tidak terbatas menggunakan bahasa verbal saja, akan tetapi komunikasi juga berupa ekspresi wajah, lukisan dan teknologi, salah satunya menggunakan media sosial.

Melihat konteks sosial yang terjadi di mana media sosial beroperasi, akan lebih tepatnya jika menelaah sekilas kondisi dari setiap media dewasa saat ini. Salah satu hal yang harus ditekankan adalah bahwa dunia komunikasi masa kini tengah mengalami perubahan secara terus-menerus. dalam berkomunikasi di media sosial diperlukan etika bagi setiap netizen agar dapat memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara dunia virtual. Model komunikasi yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an lebih menekankan pada aspek dan tata cara berkomunikasi yang baik agar tidak menimbulkan *misunderstanding* saat melakukan aktivitas komunikasi dengan orang lain, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Berbagai aplikasi yang dapat digunakan mulai dari *instagram*, *facebook*, *whatsapp*, *youtube*, *treads* sampai *telegram* untuk melakukan aktivitas komunikasi secara verbal di media sosial saat ini. Walau demikian, hal tersebut memiliki dampak buruk bagi masyarakat pengguna media sosial. Masyarakat tidak lagi bisa memfilter mana berita yang asli dan berita yang hoaks.³

Era kemajuan teknologi informasi saat ini (*new media*), dapat dikatakan bahwa Indonesia berada dalam kondisi emergensi. Hal ini ditandai dengan banyaknya tindakan amoral dalam aktivitas komunikasi, baik komunikasi secara *face to face* atau dari media sosial, di media sosial terdapat berbagai macam konten negatif

² Muslimah, "Etika Komunikasi Dalam Persektif Islam," *Jurnal Sosial Budaya* 13 no. 2 Hlm 177.

³ Nadirsyah Hosen Hu, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos: Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, v (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019). Hlm 23

yang arahnya menyerang terhadap kelompok tertentu maupun individu, seperti pernyataan yang mengandung ujaran kebencian (*hate speech*), isu ras, agama dan antar golongan (SARA), pernyataan yang mengandung nilai provokasi.⁴

Fenomena penggunaan media sosial sudah menjadi hal yang biasa di kalangan masyarakat, akan tetapi sebagai masyarakat muslim yang memiliki pegangan utama dalam kehidupan yakni Al-Qur'an, dituntut untuk pandai dan bijaksana dalam mengaksesnya. Dalam Islam etika berkomunikasi harus sesuai dengan syariat yakni menekankan pada unsur yang Islami dan juga bahasa yang Islami dan komunikasi secara Islam bertujuan untuk menunjukkan ajaran Islam seperti akidah, syariah, dan akhlak. Sehingga dengan begitu etika dalam berkomunikasi akan berjalan dengan baik dan tidak akan menimbulkan permusuhan.⁵

Fenomena tersebut merupakan dampak dari aktivitas komunikasi di media sosial yang mengabaikan masalah etika dalam berkomunikasi. Terkait dengan masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti prinsip etika komunikasi yang ditawarkan Al-Qur'an, khususnya pada aspek term *qawlan* dalam Al-Qur'an, di sinilah kemudian perlunya pendekatan Agama untuk melihat dan memberikan pedoman terkait etika dan prinsip komunikasi di media sosial menerima maupun menyebarkan informasi.

Allah Swt menggunakan ayat-ayat-Nya melalui Al-Qur'an sebagai medium berdialog langsung dengan hamba-Nya dengan berbagai variasi yang luar biasa. Meskipun di dalam Al-Qur'an prinsip komunikasi bermedia sosial tidak dijelaskan secara spesifik, namun, jika diteliti, terdapat banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan gambaran umum tentang prinsip komunikasi bermedia sosial, dalam Al-Qur'an terdapat beberapa *terma qawlan* yang

⁴ M. Zia Al-Ayyubi, Etika Bermedia Sosial Dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (*Hoax*) Perspektif Hadis | *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 2 Hlm. 148

⁵ Syifa S. Mukrimaa and others, 'Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara', *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (2016), Hlm 128.

diasumsikan sebagai prinsip komunikasi, antara lain, *term qawlan 'azīma, qawlan baḥīga, qawlan kaīma, qawlan layyīna, qawlan maisūra, qawlan ma'nūfa, qawlan sadīda, qawlan saqīla, dan qawl aḥsana.*

Penulis hanya mengambil tiga term *qawlan* yaitu, *qawlan kaīma qawlan, qawlan layyīna dan qawlan maisūra* dalam konteks komunikasi verbal, *qawlan kaīma*, menunjukkan suatu komunikasi yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau komunikasi yang bermanfaat bagi pihak lain, tanpa maksud merendahkan, khususnya dalam komunikasi di media sosial, dalam Al-Qur'an ditemukan istilah *qawlan maisūra* yang merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. *qawlan layyīna*, berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar dan penuh keramahan.

Dampak dari kemajuan teknologi berimbas pada akhlak setiap individu yang mengesampingkan etika dalam berkomunikasi, khususnya di media sosial. Ruang-ruang privat, bahkan publik sekalipun sudah menjamur dengan ujaran kebencian, mengumbar aurat, dan membunuh karakter orang. Namun, kemajuan teknologi yang terus berkembang bukan untuk dihindari akan tetapi untuk disikapi. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia, tentunya dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup terlebih dalam masalah etika.⁶

Hubungan sosial dapat terganggu dan kebebasan mengeluarkan pendapat semakin tidak dapat terkontrol berakibat pada perbuatan yang melanggar hukum. Dampak yuridis penggunaan media sosial sebagai perangkat lunak yang terpopuler di dunia termasuk Indonesia, telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, di mana setiap orang yang menggunakan dengan melawan hukum dapat dikenakan sanksi Pidana menurut Undang-Undang tersebut,

⁶ Hotrun Siregar, 'Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila', *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1, 2022, Hlm 71–82

termasuk Perundang-undangan lainnya seperti KUHP, berhubungan dengan pencemaran nama baik dan atau penghinaan, sehingga Undang-undang No. 11 tahun 2008 tentang ITE, cukup dapat di adaptasi terhadap berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, khususnya di bidang teknologi informasi⁷

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis meneliti *term qawlan* terutama dalam implikasi etika berkomunikasi dalam Islam dengan judul “**Prinsip Etika Komunikasi Bermedia Sosial dalam Al-Qur’an Berdasarkan *Qawlan Karīma Qawlan Maysūra* dan *Qawlan Layyīna*.**

B. Rumusan Masalah

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya memerhatikan etika dalam berkomunikasi di media sosial adanya term *qawlan* dalam Al-Qur’an yang mengatur tata cara berkomunikasi yang baik dalam bermedia sosial, dari latar belakang tersebut fokus penelitian ini dirumuskan dalam poin-poin sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran *qawlan karīma*, *qawlan layyīna*, *qawlan maisūra*, di dalam Al-Qur’an ?
2. Bagaimana prinsip etika komunikasi di media sosial berdasarkan *qawlan karīma*, *qawlan layyīna*, *qawlan maisūra* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai oleh peneliti atas penelitiannya, kegiatan ini dilakukan guna memperoleh tujuan yang dapat menyelesaikan masalah serta memberikan manfaat setelah penelitiannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

⁷ Undang-Undang No 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Penjelasan Pasal demi Pasal.

1. Untuk mengetahui penafsiran *qawlan kaīma, qawlan layyīna, qawlan maysūra*, di dalam Al-Qur'an.
2. Untuk menjelaskan prinsip etika komunikasi bermedia sosial menurut penafsiran *qawlan kaīma, qawlan layyīna, qawlan maysūra*, di dalam Al-Qur'an.

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Secara praktis, penelitian ini mampu berkontribusi secara lebih, baik di bidang akademik maupun masyarakat luas terlebih bagi umat muslim yang ingin mengetahui prinsip etika komunikasi yang di tawarkan di dalam Al-Qur'an, khususnya dalam konteks media sosial.
3. Secara umum, penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan ilmu keislaman khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang kemudian dapat menjadi rujukan bagi lapisan akademik maupun masyarakat umum.

D. Definisi Operasional

1. Prinsip

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Prinsip merupakan asas (kebenaran yang menjadi pokok dasa berpikir, bertindak, dan sebagainya). Menurut Toto Asmara prinsip adalah sebuah hal yang fundamental yang menjadi martabat diri atau prinsip juga bisa diartikan sebagai bagian hakiki dari harga diri. Dapat disimplkan bahwa prinsip merupakan pandangan atau pendapat yang menjadi panduan perilaku yang terbukti dan dapat bertahan lama.

2. Etika

Secara bahasa kata etika berasal dari bahasa yunani yaitu *ethos* yang memiliki arti tempat tinggal biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, adat, watak, perasaan, sikap, cara berfikir, bentuk jamak dari *etos* adalah *ta etha* yang berarti adat kebiasaan, dalam arti yang terakhir tersebut pengertian etika

menurut para filsuf Yunani. Aristoteles (384-322 SM) penggunaan istilah tersebut juga sudah pernah dipakai dalam filsafat moral, dengan demikian etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang sesuatu yang sudah biasa dilakukan atau sebagai ilmu adat kebiasaan.⁸

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* etika merupakan ilmu tentang baik buruk serta tentang hak dan kewajiban moral atau dapat disebut akhlak, dalam pengertian yang luas etika dapat dijabarkan sebagai berikut, *pertama*, etika sebagai norma moral sebagai pegangan individu maupun kelompok dalam mengatur tingkah laku, *kedua*, etika sebagai pembuatan keputusan moral. *ketiga*, sebagai kumpulan asas dan nilai moral. *keempat*, etika dipelajari sebagai ilmu tentang baik dan buruk.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika etika digabungkan dengan komunikasi, maka etika itu menjadi dasar pondasi dalam berkomunikasi, etika memberikan landasan moral dalam membangun tata susila terhadap semua sikap dan perilaku seseorang dalam komunikasi, dengan demikian tanpa etika komunikasi itu menjadi tidak etis.⁹

3. Komunikasi

Kata komunikasi secara etimologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* dan *communis* yang berarti sama, sama makna, sama makna mengenai suatu hal. *Communis* berarti milik bersama, sehingga *communis opinion* berarti pendapat umum, atau pendapat mayoritas secara terminology komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan dari seseorang kepada orang lain. Dengan kesamaan makna dan pesan yang dimaksudkan oleh komunikator dan komunikan dan melakukan sesuatu kegiatan yang bermanfaat dari hasil komunikasi tersebut.¹⁰

⁸ M. Taufik, 'Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2018), Hlm 35-36.

⁹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, IAIN Pontianak Press, 2014. Hlm 98

¹⁰ Rochanat Harun dan Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*. (Jakarta: Kelapa Gading Permai, 2011). Hlm 23.

Model komunikasi terdiri dari komunikasi verbal dan non verbal namun, penulis hanya fokus kepada komunikasi verbal, yang merupakan komunikasi penyampaian gagasan secara langsung maupun menggunakan perantara media contohnya berinteraksi menggunakan media sosial, serta konsep-konsep secara abstrak.

4. Media Sosial

Media sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah laman aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial.¹¹ Media sosial dapat dipahami sebagai suatu platform digital yang telah menyediakan berbagai fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunanya. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan di media sosial, misalnya memberikan informasi dan melakukan komunikasi atau interaksi hingga memberikan informasi atau konten berupa tulisan, foto dan lain sebagainya.

Komunikasi dalam dunia nyata dan dunia virtual menggunakan media sosial merupakan dua praktik komunikasi yang berbeda, dengan menggunakan media sosial, segala hal yang selama ini dianggap tabu dapat dengan mudah dikerjakan, dengan demikian dapat dengan mudah mampu melakukan aktivitas menulis dan aktivitas lainnya.¹²

Kehadiran media sosial di tengah masyarakat era kini telah memberikan manfaat yang sangat besar, terlebih lagi di era saat ini. Media sosial cukup membantu dalam menghapus jarak antar manusia, sehingga sangat efektif untuk mempersingkat waktu dalam berkomunikasi. Namun, sesuatu yang memiliki dampak positif yang tinggi tidak menutup kemungkinan memberikan dampak negatif yang tinggi pula.¹³

¹¹ [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/media sosial](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/media%20sosial).

¹² Rahma Sugiharti, *Masyarakat Digital, Gaya Hidup Dan Subkultur* (Yogyakarta: Suluh Media, 2018). Hlm 58.

¹³ Qudratullah, 'Fungsi Komunikasi Islam Era Digital', *Jurnal Tabligh*, 20.1 (2019). Hlm 29.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah sarana komunikasi dan pemasaran di mana orang dapat berbagi pemikiran, ide, dan pengalaman dengan orang lain. Media sosial kini menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, dengan media sosial memungkinkan *audiens* berperan sebagai produsen dan konsumen pesan yang terdistribusikan secara massif kepada audiens. Beragam aplikasi media sosial seperti facebook, instagram, dan twitters, youtube, treads dan telegram digunakan secara luas, dengan berbagai motif, mulai dari motif pertemanan, motif mencari informasi, motif membangun solidaritas dan juga motif ekonomi, media sosial tersebut menjadi paling populer di Indonesia.¹⁴

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan judul penelitian, penulis menggunakan variabel *qawlan* dalam penelitian ini. Penulis telah mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel tersebut. Sehingga Agar terhindar dari kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu dan juga untuk mendukung kevalidan penelitian. Penulis perlu melakukan kajian atau telaah pustaka untuk menunjukkan keorisinalitas penelitian dan sekaligus posisi peneliti diantara penelitian-penelitian yang sudah ada.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, tema tentang *term qawlan* bukanlah hal yang baru, dengan adanya buku-buku, karya ilmiah, seperti skripsi yang menjelaskan tentang tema ini. Tetapi dari berbagai macam literatur dan tulisan belum ditemukan tulisan yang membahas khusus *term qawlan karīma*, *qawlan maysūra* dan *qawlan layyīna*, peneliti belum menemukan penelitian khusus tentang penafsiran *term qawlan karīma*, *qawlan maysūra* dan *qawlan layyīna*. sebagai prinsip etika komunikasi bermedia sosial belum disinggung secara tuntas oleh peneliti sebelumnya, dalam menulis penelitian ini penulis menemukan

¹⁴ Yosai Iriantara, *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media., 2019). Hlm 34.

beberapa karya dalam bentuk buku atau karya tulis lainnya. Walaupun penjelasannya tidak secara eksplisit menyingung prinsip etika komunikasi di media sosial berdasarkan penafsiran *term qawlan karīma, qawlan maysūra dan qawlan layyīna* dalam Al-Qur'an. Beberapa karya tersebut sebagai berikut :

Buku yang menjadi rujukan penulis adalah buku karya Waryani Fajar Riyanto yang berjudul *komunikasi Islam perspektif integrasi-interkoneksi*, dalam buku ini dijelaskan beberapa prinsip komunikasi term *qawlan* yang dikaitkan dengan ilmu komunikasi profetik (ISP). Buku selanjutnya adalah buku yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial* karya Nadirsyah Hosen. Buku ini menggambarkan tentang upaya penulis buku dalam menjelaskan Al-Qur'an melalui media sosial serta menjelaskan fenomena-fenomena dakwah di media sosial. Buku ini menjelaskan mengenai hadirnya teknologi digital pada abad ke 20 telah membuka kacamata baru dalam mempelajari Al-Qur'an lewat media digital seperti aplikasi dan platform media sosial. Adapun yang membedakan buku ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah buku ini hanya menjelaskan tentang penafsiran yang ada di media sosial yang merupakan kumpulan tulisan penulis di *facebook* serta peran media sosial dalam Islam.¹⁵

Adapun skripsi yang terkait Skripsi yang berjudul "*Etika Pola Komunikasi dalam Al-Qur'an*" karya Irpan Kurniawan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah tahun 2011. Skripsi ini menjelaskan etika pola komunikasi yang terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 13, dalam menjelaskan ayat tersebut, penulis menggunakan Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Maraghi, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Azhar. Skripsi ini membahas mengenai komunikasi insani serta nilai atau etika yang dianut seseorang mengenai atau komunitas karena setiap pribadi atau komunitas

¹⁵ Nadirsyah Hosen, 'Tafsir Al-Qur'an Di Medsos, Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Media Sosial.' (Yogyakarta: Bentang Putaka, 2017). Hlm 35.

memiliki nilai yang diyakininya. Penting etika dalam komunikasi bertujuan agar komunikasi berhasil dengan baik (komunikatif) karena hubungan antar budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling berpengaruh. Apa yang dibicarakan, apa yang dilihat, diperhatikan atau diabaikan, bagaimana membicarakannya dipengaruhi oleh budaya, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tidak membahas mengenai etika komunikasi di media sosial hanya saja membahas tentang pola komunikasi di masyarakat.

Skripsi yang berjudul *Etika Berkomunikasi dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Mishbāh karya M.Quraish Shihab dan Tafsir An-Nūr karya Hasbi Ash-Shiddieqy)* karya Irsyadin Kamal Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2019. Skripsi ini menjelaskan etika komunikasi yang terdapat di dalam Al-Qur'an dengan metode komparasi *Tafsir Al-Mishbāh karya M.Quraish Shihab dan Tafsir An-Nūr karya Hasbi Ash-Shiddieqy*. Skripsi ini membahas mengenai perbedaan etika komunikasi menurut dua penafsir yang membedakan dengan penelitian ini bahwa penulis menjadikan kedua tafsir sebagai rujukan dasar dalam penelitian.¹⁶

Skripsi yang berjudul "*Etika Berkomunikasi dalam Islam (Kajian Surah Al-Nisā' ayat 148-149)*" karya Nurasima Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tahun 2018. Skripsi ini menjelaskan etika berkomunikasi dalam Islam yang terdapat di dalam surah An-Nisā' ayat 148-149. Skripsi ini membahas mengenai etika komunikasi dalam Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surat An-Nisā' ayat 148-149 yaitu (a) mengungkapkan perkataan buruk, sangatlah tidak dicintai Allah Swt, kecuali dia sedang teraniaya, (b) Orang yang teraniaya diberi keringanan untuk mengungkapkan keburukan yang

¹⁶ Irsyadin Kamal, 'Etika Berkomunikasi Dalam Tafsir AL- Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al -Mishbāh Karya M. Quraish Shihab Dan Tafsir An-Nūr Karya Hasbi Ash-Shiddieqy), Skripsi : UIN Sunan Kalijaga, 2019.

dilakukan oleh penganiayaannya. (c) Segala yang baik apakah dilakukan secara terang-terang atau secara sembunyi akan tetap mendapat pahala dari Allah Swt. (d) Dipersilakan menampakkan kebaikan diri dan orang lain, sepanjang tidak mengganggu keikhlasan dan diperkirakan bermanfaat pada pihak lain. Adapun yang membedakan dengan penelitian penulis, penulis menggunakan surah al-Isrā' dan surah Ṭāhā sebagai metode komunikasi dalam Al-Qur'an.

Skripsi yang berjudul “*Metode Komunikasi dalam Al-Qur'an*” karya Isra Wahyuni mahasiswa UIN Ar-Raniry jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2018, skripsi ini menjelaskan tentang metode komunikasi dalam Al-Qur'an yang membahas tentang penjabaran *term qawlan* dalam Al-Qur'an. Perintah berkata dengan efektif terdapat dalam al-Qur'an dan hadis yang harus diaplikasikan oleh setiap manusia dalam sehari-hari dikenal dengan istilah *qawlan karīman, qawlan maysūran, qawlan balighan, qawlan layyīnan, qawlan sadīdan, dan qawlan ma'nūfan*. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam segi konteks komunikasi itu sendiri, yaitu komunikasi di media sosial dengan menggunakan tiga term *qawlan Karīma, qawlan maysūra dan qawlan layyīna*.¹⁷

Sekian banyak karya yang bersinggungan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, penulis belum menemukan karya yang membahas penafsiran khusus *qawlan Karīma, qawlan maysūra dan qawlan layyīna* sebagai prinsip komunikasi bermedia sosial menggunakan kitab-kitab Tafsir, penulis mencoba menjelaskan penafsiran ulama mengenai term *qawlan* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini berbeda dengan skripsi sebelumnya dan tidak memfokuskan dengan permasalahan yang sering muncul di zaman sekarang. Hal inilah yang membedakan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

¹⁷ Isra Wahyuni, 'Metode Komunikasi Dalam Al-Qur'an', Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.

F. Kerangka Teori

Dalam mengkaji pembahasan tentang metode komunikasi bermedia sosial berdasarkan tuntunan Al-Qur'an penulis menggunakan teori penafsiran.

Adapun teori penafsiran atau kaidah tafsir yaitu pedoman dasar yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya adalah metode *mauḍhū'i*. Metode *mauḍhū'i* yaitu membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dari segala aspek.¹⁸

Sementara itu, seiring dengan perkembangan zaman diikuti oleh berbagai problem dan pandangan baru, dan harus ditanggapi secara serius. Tentunya problem yang dihadapi oleh masyarakat masa kini adalah masyarakat yang dengan segala sesuatu yang serba instan. Sehingga para mufassir memunculkan istilah tafsir *mauḍhū'i* sebagai respon terhadap permasalahan tersebut. Tafsir *mauḍhū'i* tersebut dapat melahirkan konsep-konsep baru yang akurat dari Al-Qur'an tentang masalah yang dibahas. Tafsir ini juga menetapkan hukum-hukum yang universal bagi seluruh umat islam dengan sumbernya yang tetap satu yaitu Al-Qur'an.

Adapun langkah-langkah metode *mauḍhū'i* merujuk kepada Abd al-Hayyi al-Farmawi sebagai berikut:

1. Menetapkan topik yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan metode komunikasi dengan menggunakan kata kunci *qawlan*.
3. Mencari *asbab al-nuzul* ayat.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). Hlm 72

6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan pokok pembahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dan mengkompromikan antar ayat yang umum dengan ayat yang khusus.¹⁹

G. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan sebagai kegiatan ilmiah karena penelitian dilakukan berdasarkan aspek ilmu pengetahuan dan teori. Adapun dikatakan terencana karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana, dan aksesibilitas terhadap tempat dan data.²⁰ Langkah yang penulis lakukan untuk menyelesaikan penelitian ini tentunya penulis membutuhkan beberapa teknik dan metode dalam mengumpulkan data yakni:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dan studi dokumentasi. Kajian kepustakaan adalah mencari beragam informasi yang berasal dari pustaka, penelitian pustaka ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas serta dilakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya atau fakta.²¹ Bermaksud membahas tentang Penafsiran *qawlan kaiīma*, *qawlan layyīna*, *qawlan maysūra*, melalui riset kepustakaan. karena sasaran penelitian ini ialah literatur-literatur

¹⁹ Abd al-Hayyi Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui Dan Cara Penghimpunannya*, Terj. Abd Jaliel (Bandung: Pustaka Setia, 2002). Hlm 64.

²⁰ Jozef R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010). Hlm. 5.

²¹ Albi Angito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Jejak, 2018) Hlm 53.

yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai sumber datanya yaitu berupa kitab dan term tafsir yang berhubungan dengan metode komunikasi bermedia sosial dalam Al-Qur'an.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif untuk mengurai secara detail suatu penafsiran untuk merekonstruksi secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai konklusi yang dapat dipertahankan dalam hubungan hipotesis tertentu.

2. Sumber Data

Penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data yang paling utama penulis gunakan adalah Al-Qur'an. Adapun sumber data primer penulis merujuk kepada kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir al-Misbah* karya M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Azhar* karya Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA) dan *Tafsir Mafātīh al-Ghaib* karya al-Imām Fakhrudīn Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan ibnu 'Alī al-Tamīmī al-Bakriy al-Razī al-Syafī. Adapun alasan penulis menggunakan ketiga tafsir ini karena ketiga tafsir ini bercorak *adabi ijtima'i* yaitu corak sosial kemasyarakatan.

Penulis juga menggunakan *Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān* yang ditulis oleh Sayyid Qutub, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, karya Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Fidā Ismā'il bin Kathīr al-Qurasyī al-Dimasyqī untuk penambahan dalam penafsiran. Walaupun keduanya tidak bercorak *adabi ijtima'i* namun masih menampilkan unsur sosial dalam penafsiran.

Adapun sumber data sekunder penulis menggunakan buku, kitab hadis dan kamus yang berhubungan dengan metode komunikasi bermedia sosial dalam Al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa dokumentasi, yang mana penelitian ini menelaah berbagai literatur dan mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan tema. Hal pertama yang penulis lakukan adalah mencari ayat tentang metode komunikasi dengan menggunakan metode *maudū'i*, yaitu menghimpun semua ayat dengan satu tema tertentu, dalam mengumpulkan ayat-ayat tentang metode komunikasi penulis menggunakan kamus *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur`ān al-Karīm* dengan menggunakan kata kunci *qawlan*. Kemudian penulis mencoba memahami ayat-ayat tersebut dengan menggunakan empat kitab tafsir di atas. kemudian penulis coba hubungkan dengan hadis-hadis dan buku-buku yang berkenaan dengan metode komunikasi dalam Al-Qur'an.

Teknik penulisan, penulis berpedoman pada buku panduan penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan tujuan untuk mempermudah dalam teknik penulisan dan keseragaman penulisan seluruh mahasiswa UIN Ar-Raniry. Adapun dalam menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an penulis merujuk pada Al-Qur'an dengan Tejemahan Departemen Agama RI Tahun 2009.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* yang berupa catatan informasi faktual yang menggambarkan segala apa adanya yang mencakup penggambaran secara rinci dan akurat semua aspek yang akan diteliti. Dengan menggambarkan permasalahan yang dibahas dengan mengambil materi -materi yang relevan dengan masalah. Kemudian dianalisis, dipadukan, sehingga dihasilkan suatu kesimpulan. Dilakukan dengan tela'ah tafsir tentang ayat yang membahas komunikasi di media sosial sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan implementasinya dalam kehidupan khususnya di media sosial.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibagi kepada empat bab yaitu :

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari delapan sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, penjelasan istilah, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah membahas tentang teori komunikasi bermedia sosial dalam perspektif keilmuan yang terdiri dari definisi komunikasi bermedia sosial, konsep komunikasi bermedia sosial, teori komunikasi bermedia sosial, serta fungsi dan tujuan komunikasi bermedia sosial.

Bab III membahas tentang metode komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an yang terdiri dari urgensi mengetahui prinsip etika komunikasi dalam Al-Qur'an, penafsiran *qawlan karīma*, *qawlan layyīna* dan *qawlan maysūra*. Fungsi komunikasi Islam dalam bermedia sosial, prinsip etika komunikasi dalam Al-Qur'an dalam menghadapi era media baru.

Bab IV yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, sekaligus merupakan jawaban atas pokok permasalahan yang telah dirumuskan, di akhir bab ini penulis juga memberi saran untuk para pembaca sebagai rekomendasi yang berkembang dari penelitian ini.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB II TEORI KOMUNIKASI

A. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *Communication* yang berarti “pergaulan,” “persatuan,” “peran serta kerjasama.” bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama ” di sini maksudnya sama makna.¹ Diasumsikan jika ada dua orang yang terlibat dalam komunikasi misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan. Kesamaan bahasa yang digunakan belum tentu menimbulkan kesamaan makna yang dimaksudkan.² Perkataan mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawa oleh bahasa tersebut. yang dimaksud dengan komunikatif apabila keduanya mengerti bahasa dan juga maknanya dalam percakapan.³

Fungsi Al-Qur’an diturunkan ke dunia sebagai penuntun dan petunjuk kehidupan bagi ummat manusia untuk mengelola alam serta mengatur tatanan kehidupan. dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak dan langkah manusia selalu disertai dengan komunikasi yang berakhlak *al-karīmah* atau komunikasi yang beretika.⁴

Berbicara komunikasi Islam tentu komunikasi yang dibangun menurut agama Islam. Komunikasi Islam ialah komunikasi yang dibangun atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan dan keselamatan. Komunikasi Islam ialah upaya

¹ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989). Hlm 60

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993). Hlm 30.

³ Cartonon, ‘Komunikasi Islam dan Interaksi Media Sosial’, *Journal Dakwah Dan Komunikasi*, 2 (2018), Hlm 5.

⁴ Muhammad Haekal, ‘Prinsip-Prinsip Komunikasi Bermedia Sosial Yang Terkandung Dalam Ayat-Ayat Qaul Di Dalam Al-Qur’an’, *Skeipsi UIN Sunan Kalijaga*, 2019. Hlm 37

membangun hubungan dengan diri sendiri, sang pencipta dan dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan di dunia.

Tindakan apapun dalam komunikasi yang membuat hati seseorang menjadi rusak atau menjadi sakit dan luka. Seperti yang sering terjadi di media sosial tentang pernyataan yang merendahkan suatu pihak. Maka hal tersebut bertentangan dengan komunikasi Islam. Kepedulian Islam tentang hal ini banyak tergambar dari banyak istilah dalam Al-Qur'an dan As-sunah. Selain dari sumber utama tersebut ada ilmu-ilmu pendukung untuk memahaminya, kitab-kitab kontemporer juga banyak bisa menjadi bahan baku yang bisa membangun ilmu komunikasi Islam. Maka dari dua sumber utama itulah komunikasi Islam berkembang.

1. Pengertian Media Sosial

Media Sosial terdiri dari dua kata, media dan sosial, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Media artinya alat (sarana) komunikasi seperti: Koran, majalah, spanduk, film, radio⁵. Adapun sosial, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya berkenaan dengan masyarakat. Secara istilah, Muhammad Irhamdi menjelaskan bahwa media sosial adalah wadah untuk berkomunikasi melalui jaringan internet secara *online* (*Social Media*) seperti: youtube, whatsapp, instagram, twitter dan semacamnya, bertujuan untuk memudahkan komunikasi tanpa terhalang jarak dan waktu.⁶

Van Dijk menyatakan bahwa media sosial adalah platform yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi pengguna dalam beraktifitas maupun berkolaborasi karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Hlm. 892

⁶ Muhammad Irhamdi, "Menghadirkan Etika Komunikasi di Media Sosial (facebook)" ..., Hlm.144.

Media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC) di mana konten dihasilkan oleh *user*, bukan oleh editor sebagaimana di instansi media sosial.⁷

Puntojadi menjelaskan Intinya dengan media sosial dapat dilakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual, media sosial diawali dari tiga hal, yaitu *sharing*, *collaborating* dan *connecting*.⁸

Media sosial hadir sebagai bagian dari media baru yang kontras dengan media lama tradisional seperti media cetak dan media audio visual. Perbedaan yang menonjol antara media sosial sebagai media baru dengan media lama antara lain dalam hal kualitas, jangkauan, frekuensi, kegunaan dan sifatnya permanen contohnya internet, sebuah kemajuan dan kemudahan yang diciptakan oleh media sosial ialah mengubah pasar media dari komunikasi monologis ke dialogis karena media menyediakan *platform online* bagi penggunanya untuk berinteraksi aktif satu sama lainnya dalam berkomunikasi.⁹

2. Karakteristik Media Sosial

Karakteristik media sosial tidak jauh berbeda dengan media siber (*cyber*) disebabkan media sosial merupakan salah satu platform dari media siber. Namun menurut Nasrullah (2015) media sosial memiliki karakter khusus, yaitu:

1. Jaringan (*Network*)

⁷Siregar, 'Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila' Hlm 28.

⁸ Puntoadi, *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media* (Jakarta: Prisani Cendikia, 2014). Hlm 23.

⁹ N.A Baiquni, I.A. Syawaqi, dan R.A Azis, *Indeks Al-Qur'an (Cara Mencari Ayat Al-Qur'an)* (Surabaya: Arkola, 1996) Hlm. 9.

Jaringan adalah infrastruktur yang menghubungkan antara computer dengan perangkat keras lainnya. Koneksi ini diperlukan karena komunikasi bisa terjadi jika antar computer terhubung, termasuk di dalamnya perpindahan data.

2. Informasi (*Informations*)

Informasi menjadi entitas penting di media sosial karena pengguna media sosial mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi.

3. Arsip (*Archive*)

Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapanpun dan melalui perangkat apapun.

4. Interaksi (*interactivity*)

Media sosial membentuk jaringan antar pengguna yang tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan atau pengikut (*follower*) semata, tetapi harus dibangun dengan interaksi antar pengguna.

5. Simulasi sosial (*simulation of society*)

Media sosial memiliki karakter sebagai medium berlangsungnya masyarakat (*society*) di dunia virtual. Media sosial memiliki keunikan dan pola dalam banyak kasus berbeda dan tidak dijumpai dalam tatanan masyarakat yang *real*.

6. Konten oleh pengguna (*user-generated content*)

Media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun. UGC merupakan relasi simbiosis dalam budaya media baru yang memberikan kesempatan dan keleluasaan pengguna untuk berpartisipasi. Hal ini berbeda dengan media lama (tradisional) di mana

khalayaknya sebatas menjadi objek atau sasaran yang pasif dalam distribusi pesan.¹⁰

3. Jenis-jenis media sosial

Menurut Nasrullah (2015) ada enam kategori besar untuk melihat pembagian media sosial yakni :

1. Media jejaring sosial (*social networking*)

Media jejaring sosial merupakan medium yang paling populer. Media ini merupakan sarana yang bisa digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial, termasuk konsekuensi atau efek dari hubungan sosial tersebut di dunia virtual. Karakter utama dari situs jejaring sosial adalah setiap pengguna membentuk *networking*. Baik terhadap pengguna yang sudah diketahuinya dan kemungkinan saling bertemu di dunia nyata (*offline*) maupun membentuk jaringan pertemanan baru. Contoh jejaring sosial yang banyak digunakan adalah tiktok, instagram dan linkedln.

2. Jurnal *online* (*blog*)

Blog merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk memposting aktifitas keseharian, saling mengomentari dan berbagi. Baik tautan web lain. Informasi dan sebagainya pada awalnya blog merupakan suatu bentuk situs pribadi yang berisi kumpulan tautan ke situs lain yang dianggap menarik dan diperbarui setiap harinya.

3. Jurnal *online* sederhana atau microblog (*micro-blogging*)

Tidak berbeda dengan jurnal *online microblogging* merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan mempublikasikan aktifitas atau pendapatnya. Contoh *microblogging* yang sering digunakan adalah twitters.

4. Media berbagi (*media sharing*)

¹⁰ J. James W. Tankard, *Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in the Mass Media.*, cet 3 (Jakarta: Kencana, 2008). Hlm 19

Situs berbagi media merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi media, mulai dari dokumen, video, audio, gambar, dan sebagainya, contohnya: youtube, instagram, telegram, tiktok, snack video, photo-bucket dan snapfish.

5. Penanda sosial (*social bookmarking*)

Penanda sosial merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita tertentu secara *online* contohnya: delicious.com, stumbleUpon.com, Digg.com, Reddit.com, dan untuk Indonesia LintasMe.

6. Media konten bersama atau wiki.

Media sosial ini merupakan situs yang kontennya hasil kolaborasi dari para penggunaanya. Mirip dengan kamus atau ensiklopedia, wiki menghadirkan kepada pengguna pengertian, sejarah hingga rujukan buku atau tautan tentang satu kata, dalam prakteknya, penjelasannya dikerjakan oleh pengunjung, artinya ada kolaborasi atau kerja sama dari semua pengunjung untuk mengisi konten dalam situs ini.¹¹

B. Konsep Komunikasi Bermedia Sosial

Revolusi digital dan era disrupsi teknologi merupakan istilah lain dari era Industri 4.0. Disebut revolusi digital karena adanya peran komputer dan otomatisasi pencatatan dari semua bidang. Salah satu keunikan dari era Industri 4.0 adalah pengaplikasian kecerdasan buatan atau (*artificial intelligence*). Hampir dari semua bidang terjadi otomatisasi dengan hadirnya kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi yang berhasil menciptakan perubahan terhadap cara beraktifitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari

¹¹ Hotrun Siregar, 'Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi', *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1, 2022, Hlm 2-3.

pengalaman hidup sebelumnya. Dunia pendidikan juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi digital.¹²

Banyak media sosial yang tersebar di era digital yang memudahkan manusia mengakses sesuatu. Media sosial menjadi satu-satunya media yang membuat para pengguna menciptakan dunia sendiri, di era digital menjadikan media sosial sebagai kebutuhan primer bagi masyarakat, sekalipun ada sebagian dari mereka yang tidak mengikuti perkembangan zaman. Hadirnya media sosial tidak memandang siapapun, kalangan anak-anak, kalangan dewasa juga tertuntut mengikuti majunya media sosial. Terdapat berbagai macam media sosial yang dijadikan tempat berlabuh dari segala keluh kesah masyarakat.¹³

Hadirnya teknologi informasi telah membuka mata dunia akan sebuah dunia yang baru, interaksi dengan cara yang baru, *market place* baru, dan sebuah jaringan bisnis dunia yang tanpa batas. Sangat disadari betul dengan hadirnya perkembangan teknologi yang disebut internet, telah mengubah pola interaksi masyarakat, interaksi bisnis, ekonomi, sosial, dan budaya. Internet telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap masyarakat, perusahaan industri maupun pemerintah bahkan di dalam dunia pendidikan sekalipun.

Kemajuan teknologi digital di era digital ini mendorong penyebaran informasi yang semakin cepat dengan mudahnya penyebaran informasi dari belahan dunia membuat perubahan kehidupan dari segala arah,¹⁴ Secara teoritis dengan adanya kemajuan teknologi digital memudahkan segala sesuatu dengan memanfaatkan internet yang ada, bahkan dalam dunia pendidikan sekalipun. Namun, sayangnya tidak ada penyaringan di dalam

¹² Rulli Nasrullah, *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014). Hlm 35.

¹³ Hasanah. Putrawangsa, 'Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Era Industri 4.0', *Jurnal Tsaqif*, 16.1 (2018), Hlm 42-54.

¹⁴ Ali Arif Setiawan and others, 'Moralitas Bermedia Sosial (Distorsi Etika Dalam Perspektif Halal Media: Standar Etika Komunikasi Publik)', *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3.1 (2022), Hlm 38

internet. Segala informasi baik atau tidak baiknya dapat dilihat bahkan diakses di dalamnya karena kurang aktifnya pihak dalam menyebar dan menghapus konten negatif.¹⁵

Kemajuan teknologi ini memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat termasuk dalam ruang lingkup keluarga. Pemerintahan dan dunia pendidikan. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi saat ini terutama berbasis teknologi digital memberikan dampak positif dan juga dampak negatif bagi tumbuh kembang anak dalam keluarga dan masyarakat dalam menggunakan media sosial. Teknologi digital, salah satunya berbasis internet menjadi satu aspek penting dalam faktor yang mempengaruhi kehidupan.

Teknologi digital secara keseluruhan memberikan perubahan terhadap cara manusia melakukan bisnis, melakukan penelitian, memilih hiburan, dan bahkan bagaimana bersosialisasi. Hadirnya teknologi digital sesungguhnya bersifat netral, karena dampak positif dan negatif yang dapat muncul dari alat ini tergantung bagaimana pemanfaatannya. Teknologi digital memberikan pengaruh positif bila digunakan dengan bijaksana dan dapat menjadi alternatif dalam kehidupan.¹⁶

1. Pengaruh Media Sosial Terhadap Komunikasi Antarpersonal.

Media sosial telah menarik banyak perhatian kalangan muda. Media sosial memiliki efek positif maupun negatif terhadap hubungan antarpersonal. Media sosial dapat memperpendek jarak dan di sisi lain menyebabkan orang-orang malas untuk berinteraksi di luar ruangan terutama untuk berbicara tatap muka. Kehadiran media sosial sama halnya dengan koin dua sisi satu sisi sangat

¹⁵ Hasan Baharun and Febri Deflia Finori, 'Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital', *Jurnal Tatsqif*, 17.1 (2019), Hlm.52

¹⁶ Ayu Noviani, Hanum dan Bambang Supradono, 'Peran Sosial Media Untuk Manajemen Hubungan Dengan Pelanggan Pada Layanan E-Commerce', *Jurnal Value Added*, 2.1 (2011). Hlm 80-86.

penting untuk memahami dampak dan manfaat media sosial pada komunikasi antar personal.

a. Manfaat Media sosial dalam Efektifitas Komunikasi Pemasaran Terpadu.

Media sosial sejatinya adalah sebagai media sosialisasi dan interaksi. Serta menarik orang lain untuk melihat dan mengunjungi tautan yang berisi informasi mengenai produk dan layanan. Wajar jika keberadaannya dijadikan sebagai media pemasaran yang paling mudah dan murah (*lowcost*) oleh perusahaan. Hal ini yang menarik *owner* dan juga *affiliator* untuk menggunakan media sosial sebagai media promosi andalan dengan ditopang oleh platform dan website/blog perusahaan. Bahkan tidak jarang para *owner* tidak hanya memiliki media sosial saja, namun tetap eksis bersaing di dunia bisnis.¹⁷

b. Manfaat Media sosial dalam Efektivitas Komunikasi Pemasaran

Media sosial berperan sangat penting dalam dunia pemasaran karena ia dapat menampilkan dan memainkan peran sebagai media komunikasi dengan cara menjadikan seluruh kegiatan pemasaran dan promosi perusahaan dapat menghasilkan citra dan *image* yang bersifat konsisten bagi perusahaan dan memberikan keuntungan yang luar biasa bagi *owner*.¹⁸

Komunikasi pemasaran merupakan usaha untuk menyampaikan pesan kepada publik, terutama konsumen sasaran mengenai keberadaan suatu produk di pasaran. Konsep yang secara umum digunakan untuk menyampaikan pesan, sering disebut sebagai *promotion mix*, yaitu periklanan (*advertising*), promosi penjualan (*sale promotion*), penjualan pribadi (*personal selling*),

¹⁷ Siregar, 'Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi' Hlm 20.

¹⁸ Morisson, *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu* (Jakarta: Ramdina Perkasa, 2007). Hlm 47.

humas dan publisitas (*publicity and public relations*) dan penjualan langsung (*direct selling*).

Media sosial mampu melakukan *promotion mix* secara terpadu, bahkan sampai terjadinya transaksi. Di mana ketika pelanggan sudah menjadi *user* yang tergabung dalam akun media sosial yang dimiliki oleh perusahaan, baik itu pertemanan (*followers*) atau istilah lainnya. Sehingga perusahaan dapat melakukan komunikasi secara persuasif dan memperkenalkan produk-produk.

Supradono dan Hanum berpendapat bahwa beberapa praktek-praktek terbaik perusahaan yang telah berhasil memanfaatkan media sosial adalah melakukan survey jejak pendapat keinginan konsumen, dan *eksperiental marketing*. Tentunya hal ini akan memberikan efek *viral marketing*, *loyalitas brand*, *word of mouth* dan *crowd sourcing*. Media sosial mampu memfasilitasi masyarakat untuk memperoleh informasi terbaru, berpartisipasi, berinteraksi, dan berkolaborasi dengan pemerintah secara *online*.¹⁹

c. Manfaat Media sosial dalam Efektivitas Komunikasi Politik

Komunikasi politik adalah aplikasi prinsip-prinsip dalam kampanye politik yang beraneka ragam individu, organisasi, prosedur-prosedur dan melibatkan analisis, pengembangan, eksekusi dan strategi manajemen kampanye oleh kandidat, partai politik, pemerintah, pelobi, hasil pemilu dalam respon kebutuhan-kebutuhan apa yang diinginkan, dipilih orang dan kelompok-kelompok, tertarik tertentu yang bisa digunakan untuk mengarahkan opini publik, pengembangan dari ideology mereka sendiri, menang dalam pemilihan dan menjadi legislatif kelompok dalam masyarakat.²⁰

¹⁹ Siregar, 'Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi' ...,Hlm.8

²⁰ Siregar, 'Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi' ...,Hlm 23

Menurut Sandra dalam Siregar 2022, setiap pengguna media sosial termasuk di dalamnya politisi dapat memproduksi pesan dengan publik yang lebih terarah karena tersedianya stimulus teknologi yang terjalin dengan pemilih. Terbukanya media, didukung dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin maju. Serta pengemasan isi pesan mempermudah para aktor untuk mendiferensiasikan diri dari persaingan politik. Ditambah dengan kemampuan informasi politik yang bersifat *borderless* (tidak terbatas) pembentukan *image* (citra) politik semakin mudah dilakukan seperti branding kandidat sebagai hasil dari proses komunikasi politik kontemporer.²¹

d. Manfaat Media Sosial dalam Efektifitas Komunikasi Pembelajaran

Menurut Husain pemanfaatan internet dalam pembelajaran diharapkan dapat merangsang siswa dan mahasiswa dalam belajar secara lebih mandiri dan berkelanjutan sesuai dengan kecakapa potensi alami dan kemandirian peserta didik juga terbuka sangat lebar dengan menjadikan internet sebagai sebuah sistem pembelajaran baru. Pemanfaatan internet sebagai sebuah sistem pembelajaran.²²

2. Empat Cara Media Sosial Mengubah Relasi dan pola komunikasi

Semua konten yang telah dirancang oleh media termasuk konten yang dibuat seolah memiliki hubungan yang erat dengan orang lain meskipun secara fisik dua pihak tidak pernah bertemu, yang menarik adalah media sosial bisa terus mengubah cara

²¹ Lidya Sandra, 'Political Branding Jokowi Selama Masa Kampanye Pemilu Gubernur DKI Jakarta 2012 Di Media Sosial Twitter', *Jurnal E-Komunikasi*, 1.2 (2013). Hlm 23.

²² Chaidar Husain, 'Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Di SMA Muhammadiyah Tarakan Husain', *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2.2 (2014). Hlm 184-192.

manusia berhubungan.²³ Sebagian besar bisnis dimulai dan terus dibangun berdasarkan hubungan antarpersonal. Pada tingkat ini penting untuk menyadari bagaimana media sosial memengaruhi kehidupan manusia.

- a. Memungkinkan manusia dapat dengan mudah berhubungan dengan orang lain.
- b. Mudah untuk melebih-lebihkan keakraban melalui hubungan *online* yang terjalin.
- c. Membuat pengguna lebih rentan terhadap penularan efek sosial.
- d. Media sosial memfasilitasi cara penggunanya membandingkan diri dengan orang lain, tentu saja hal ini memiliki dampak negatif dan positif.

3. Dampak Positif dan Negatif Media Sosial Bagi Kehidupan

a. Dampak positif

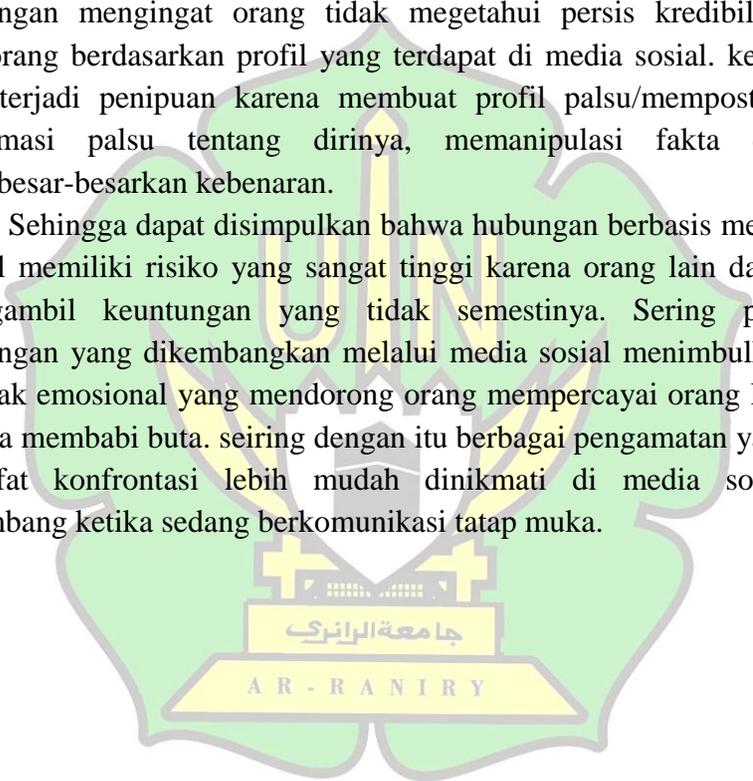
Media sosial memungkinkan individu untuk mengenal dan berhubungan dengan orang baru secara kumulatif dapat terhubung dengan orang-orang yang memiliki pengaruh besar secara antropologis/demografis atau peminatan yang sama. Misalnya orang-orang yang sedang dalam suasana hati yang tidak nyaman memilih media sosial untuk menyalurkan keresahan hatinya melalui media sosial. Memungkinkan orang-orang dari berbagai bangsa dan Negara untuk ikut terhubung dan mengembangkan komunikasi antar personal yang efektif. Orang dapat berinteraksi banyak termasuk mempelajari adat dan budaya luar. Hubungan jarak jauh yang dulunya ditandai dengan ketiadaan komunikasi kini akan terus terpelihara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media sosial juga membantu orang untuk membangun jaringan komunikasi antar personal yang bisa saja efektif melintasi batas-batas fisik lingkungannya.

²³ Liliweri, A. (2017). *Komunikasi antar personal*. Prenada Media....Hlm. 325-327

b. Dampak Negatif

Sebagian besar pengguna media sosial seringkali mengeluh karena telah menghabiskan sebagian besar waktunya hanya untuk kontak satu sama lain. Ini terjadi karena masing-masing pihak memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk saling mengetahui perkembangan hidup keseharian teman-temannya. Ancaman terbesar media sosial antara lain dapat menimbulkan kepalsuan hubungan mengingat orang tidak mengetahui persis kredibilitas seseorang berdasarkan profil yang terdapat di media sosial. kerap kali terjadi penipuan karena membuat profil palsu/memposting informasi palsu tentang dirinya, memanipulasi fakta dan membesar-besarkan kebenaran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan berbasis media sosial memiliki risiko yang sangat tinggi karena orang lain dapat mengambil keuntungan yang tidak semestinya. Sering pula hubungan yang dikembangkan melalui media sosial menimbulkan gejala emosional yang mendorong orang mempercayai orang lain secara membabi buta. seiring dengan itu berbagai pengamatan yang bersifat konfrontasi lebih mudah dinikmati di media sosial ketimbang ketika sedang berkomunikasi tatap muka.



BAB III

PRINSIP ETIKA KOMUNIKASI BERMEDIA SOSIAL BERDASARKAN *QAWLAN KARĪMA, MAYSŪRA DAN LAYYĪNA*

A. Penafsiran *Qawlan Karīma, Qawlan Layyīna dan Qawlan Maysūra*

Berbicara konsep komunikasi Islam tentang media sosial berarti menelusuri konsep komunikasi dalam Al-Qur'an. Hal itu dapat ditelusuri melalui ungkapan-ungkapan seperti: *yad'ū, qul, ta'aruf, tawāshul*, yang mencerminkan komunikasi sebagai proses. Selain kata *yad'ū* maka yang harus dilakukan adalah melacak kata kunci yang dipergunakan Al-Qur'an untuk berkomunikasi di media sosial. Sementara itu Harjani Hefni, menyebutkan 19 term yang memiliki padanan dalam komunikasi yaitu : *lafz, kalam, nuṭq, naba', khabar, hiwār, jidal, bayān, tadhkir, tabsyīr, indār, tahrīd, wa'adh, dakwah, ta'aruf, tawāzi, tabliḡh dan irsyād*. Derivasi kata tersebut yang membentuk konfigurasi makna untuk tema besar komunikasi Islam.¹

Kata kunci yang sering digunakan untuk berkomunikasi dalam Al-Qur'an salah satunya ialah *al-Qawl*, dalam Al-Qur'an bentuk kata metode komunikasi sering disebut dalam *maṣdar* yaitu *qawlan*. Namun secara bahasa kata قولا merupakan bentuk *maṣdar* yang berasal dari kata: قال-يقول تلفظ (mengucapkan/melafalkan). Kata قال juga bermakna تكلم (berbicara).² Secara istilah *qawl* adalah kata yang mengandung makna yang keluar dari lisan seseorang atas dasar kesengajaan dan kesadaran penuh dari orang-orang yang mengucapkan.

¹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2017).Hlm 20.

² Louis Ma'luf, *al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2003). Hlm 34.

Perlu untuk diketahui dan pahami bahwa Al-Qur'an tidak membahas tentang metode komunikasi di media sosial secara spesifik, namun apabila ditelusuri secara mendalam akan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, maka akan didapati beberapa ayat yang memberikan gambaran-gambaran umum tentang metode komunikasi khususnya di media sosial.

Seperti yang telah diuraikan dalam bab I bahwa dalam mencari ayat penulis menggunakan kata kunci *qawlan* dengan melihat kata *qawlan* sebagai bentuk dasar metode komunikasi.

1. Klasifikasi ayat metode komunikasi

Adapun klasifikasi kata *qawlan* di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 19 kali.³ Terdapat 10 ayat dikategorikan sebagai ayat *makkiyah* dan 9 ayat yang dikategorikan *madaniyah*. Kata *qawlan* sendiri terdapat sebanyak tujuh kali. Sedangkan kata *qawlan* yang disandingkan dengan kata *ma'rūfan* disebutkan sebanyak empat kali dalam Al-Qur'an yaitu dalam surah al-Baqarah ayat 235, surah al-Nisa' ayat lima dan delapan, dan surah al-Ahzab ayat 32. Kata *qawlan* yang disandingkan dengan kata *sadīdan* disebutkan dalam Al-qur'an sebanyak dua kali yaitu terdapat dalam surah al-Nisā' ayat 9 dan surah al-Ahzāb ayat 70.

Kata *qawlan* yang disandingkan dengan kata *balighan* hanya terdapat sekali dalam Al-Qur'an yaitu dalam surah al-Nisā' ayat 63. Sedangkan kata *qawlan* yang disandingkan dengan *qawlan kaiīman* yang hanya disebutkan sekali dalam Al-Qur'an yaitu terdapat dalam surah al-Isrā' ayat 23, kata *qawlan* yang disandingkan dengan kata *maysūran* disebutkan sekali dalam Al-Qur'an yaitu terdapat dalam surah al-Isrā' ayat 28 dan kata *qawlan* yang disandingkan dengan *lāyyīnan* atau *qawlan lāyyīnan* hanya terdapat sekali dalam Al-Qur'an yaitu dalam surah Tāhā ayat 44.

³ Muhammad Fu'ad 'Abd . Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1981). Hlm 733.

Adapun yang akan penulis teliti adalah kata *qawlan* yang disandingkan dengan kata *karīma*, *maysūra* dan *lawayīna*. Berikut adalah klasifikasi ayat-ayat metode komunikasi berdasarkan urutan turunnya ayat dan makki dan madani.

Tabel 3.1 klasifikasi ayat metode komunikasi

No	Lafaz	Surah	Ayat	Urutan dalam Mushaf	Makki Madani
1.	فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ	al-Baqarah	59	2	Madani
2.	وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةٍ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِيمَ اللَّهِ أَنْتُمْ سَتَدْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَّعْرُوفًا	al-Baqarah	235	2	Madani
3.	وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ	an-Nisa'	5	3	Madani

	لَكُمْ قِيَمًا وَارزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا				
4.	وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِّنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا	an-Nisā'	8	3	Madanī
5.	وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا	an-Nisā'	9	3	Madanī
6.	أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا ۙ بَلِيغًا	an-Nisā'	63	3	Madanī
7.	فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا	al-A'raf	162	7	Makkī

	كَانُوا يَظْلِمُونَ				
8.	وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يَنْبَغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا	al-Isrā'	23	17	Makkī
9.	وَمَا تُعْرَضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا	al-Isrā'	28	17	Makkī
10.	إِذَا صَفُّكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَيْنِ وَأَخَذَ مِنْ الْمَلِكَةِ إِنثَانًا ۗ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا	al-Isrā'	40	17	Makkī
11.	حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا	al-Kahfi	93	18	Madanī
12.	فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا	Tāhā	44	20	Makkī

	لَعَلَّهُ ۖ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى				
13.	أَفَلَا يَرُونَ إِلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا هَ ۖ وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا	Tāhā	89	20	Makkī
14.	يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ ۖ قَوْلًا	Tāhā	109	20	Makkī
15.	بِئْسَاءَ النَّبِيِّ لَسُنًّا كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ انْفَعَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ ۖ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۖ	al-Ahzāb	32	33	Madanī
16.	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۖ	al-Ahzāb	70	33	Madanī
17.	سَلَامٌ ۖ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ	Yāsīn	58	36	Makkī
18.	وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ	Fussilat	33	41	Makkī

	صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ				
19.	إِنَّا سُنَلِّقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا	Muzammil	5	73	Makkī

2. Pandangan mufassir terhadap *qawlan karīma*, *qawlan maysūra* dan *qawlan layyīna*.

a. *Qawlan Karīma* : perkataan yang mulia terdapat dalam surah al-Isrā' ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يَبْتَلِعَنَّ عِنْدَكَ
الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا ۖ أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ ۚ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya ucapan yang baik.

Dalam tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *qawlan karīma* adalah :

واعلم انه تعالى لما منع الإنسان بالأية المتقدمة عن ذكر القول المؤذي
الموحش والمراد منه ان يخاطبه بالكلام المقرون بأمارات التعظيم والإحترام⁴

⁴ al-Imam Fakhruddin Al-Razy, *al-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātiḥ Al-Ghaib* (Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyah). Hlm 102.

Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa *qawlan karīma* adalah kata-kata yang mulia. Dilarang mencedeskan mulut, mengeluh mengerutkan kening, walaupun suara tidak kedengaran, dijelaskan lagi, jangan keduanya dibentak, jangan keduanya dihardik, dibelalaki mata.⁵

Menurut Quraish Shihab, *qawlan karīma* adalah perkataan yang mulia. Kata ini terdiri dari *Kaf*, *ra* dan *mim* yang berarti perkataan yang mulia atau terbaik sesuai objeknya. Ayat ini berbicara tentang kaidah-kaidah etika pergaulan serta hubungan timbal balik.⁶ Mushtafa al-Maraghi menafsirkan ungkapan *qawlan karīma* dengan menunjukkan kepada perkataan Ibnu Musayyab, yaitu ucapan mulia bagaikan ucapan seorang budak yang bersalah di hadapan majikannya yang galak.⁷ Ibnu Katsir juga menjelaskan makna ungkapan *qawlan karīma* yaitu perkataan yang mengandung tutur sapa yang baik dan lemah lembut serta sopan santun kepada kedua orang tua dengan perasaan penuh hormat dan memuliakannya.⁸

Kata *karīman* biasa diterjemahkan mulia, kata ini terdiri dari huruf-huruf *kaf*, dan *ra* dan *mim* yang menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna yang mulia atau terbaik sesuai objeknya. Bila dikatakan *rizqun karīm* maka yang dimaksud adalah rezeki yang halal dalam perolehan dan pemanfaatannya serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya. Bila kata *karīma* dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, maka ia bermakna pemaafan.

Qawlan karīma dari sisi makna kata berarti perkataan yang mulia. Perkataan yang diikuti dengan rasa hormat dan

⁵ Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2003). Hlm 40.

⁶ M. Quraish., *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2007).443.

⁷ Dikutip dari Sulaiman, 'Komunikasi Edukatif', *Prosiding Fakultas Agama Islam, Universitas Dharmawangsa*, 2021. Hlm 42–57.

⁸ Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Fidā' Ismā'il bin Kathīr al-Qurasyi al-Dimaqsyi, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm*, Jilid 3, 1 dan 3 (Beirut: Maktabah al-`Aṣriyyah). Hlm 281.

pengagungan. Kalimat yang diucapkan enak didengar, lemah lembut, dan penuh tata krama. *Qawlan karīma* identiknya digunakan khusus untuk seseorang yang sedang berbicara dengan orang tua atau orang yang dihormati. Lawan kata *qawlan karīma* adalah *qawlan dhalīlan* (قولا ذليلا) yang berarti perkataan yang menghinakan.

Menjadi seorang muslim, tentu perlu menjaga sikap dan etika yang baik dalam kehidupan sosial terutama dalam berkomunikasi sebagaimana Nabi Muhammad Saw telah mencontohkan kepada umatnya untuk menjadi pribadi yang baik dalam berperilaku. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Isra' ayat 7.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۗ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْفُوا وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai.

Manusia yang melakukan kebaikan akan dibukakan pintu-pintu keberkahan oleh Allah. sebaliknya, bila seseorang berbuat kejahatan, maka Allah akan membuka pintu-pintu keburukan lainnya. Dengan begitu, sebagai muslim yang baik harusnya memiliki etika yang mulia dalam berkomunikasi baik secara langsung maupun di media sosial. Para remaja yang mudah sekali terpengaruh oleh keadaan yang terjadi, menimbulkan kekhawatiran untuk terpengaruh pula kepada hal yang buruk.

Sehingga perlu evaluasi diri agar dapat menghindari sikap yang tidak baik dalam berkomunikasi. Ketika pengguna media

sosial sudah memiliki etika yang baik dalam berkomunikasi.⁹ Hal tersebut tentu telah sesuai dengan ajaran Islam dan hal tersebut perlu diterapkan. Berkomunikasi di media sosial dengan kaum awam tentu saja berbeda gaya bicaranya dengan orang terpelajar. Berbicara dengan orang tua tentu berbeda dengan berbicara dengan teman, dalam berkomunikasi di media sosial, dianjurkan menggunakan bahasa jurnalistik sebagai bahasa komunikasi massa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *qawlan karīma* bermakna perkataan yang mulia, yang memiliki penghormatan, penuh dengan adab, kelembutan, bagus, dan perkataan yang menyejukkan jiwa. Sehubungan dengan itu, komunikasi di media sosial diperlukan adab dan etika sesuai dengan tuntunan *qawlan karīma*.

b. *Qawlan Maysūra* : perkataan yang pantas

Surah al-Isrā' ayat 28

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.

Jika kamu berpaling dari kerabat-kerabatmu, dari orang-orang miskin dan ibnu sabil, kamu tidak memberikan sesuatu kepada mereka karena kamu tidak mempunyai sesuatu. Sedangkan kamu merasa malu menolak permintaan mereka dan kamu menanti-nanti kelapangan dari Allah agar dapat memberikan sesuatu kepada mereka, maka sampaikan kepada mereka dengan ucapan yang lemah lembut dan berikanlah janji kepada mereka dengan janji yang menyenangkan. Hendaklah kita mengatakan kepada mereka perkataan yang lemah lembut.¹⁰

⁹ Amalia Yunia Rahmawati, 'Prinsip Komunikasi Islam Sebagai Landasan Penerapan Etika Komunikasi Netizen Yang Baik' *Journal. Unisba*, July, 2020, Hlm 1–23.

¹⁰ M. Quraidh Shihab, *Tafsir Al-Misbah* volume 7..., Hlm 460.

Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa *qawlan maysūra* adalah kata-kata yang menyenangkan. Karena kadang-kadang kata-kata yang halus dan berbudi, lagi membuat senang dan lega, lebih berharga daripada uang bilangan.¹¹

Kata *maysūran* secara etimologis berasal dari kata “*yasara*” yang bermakna mudah. Sedangkan kalimat *qawlan maysūra*, maknanya adalah sebuah ucapan yang mudah dicerna, menggembirakan dan dapat menyenangkan siapapun yang mendengarkannya, dari sisi makna kata *qawlan maysūra* (قَوْلًا مَّيْسُورًا) berarti : perkataan yang lembut dan ramah, dengan engkau berjanji akan memberi mereka jika telah mempunyai rezeki.¹² Lawan kata *qawlan maysūra* adalah : *Qawlan ma’sūrān* (قَوْلًا مَعْسُورًا), *qawlan ‘asīrān* (قَوْلًا عَسِيرًا) dan *qawlan sha’bān* (قَوْلًا صَعْبًا) yang bermakna perkataan yang susah dipahami/ tidak tepat.

Menurut Shahih Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa makna “*Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas,*” adalah berjanji dengan lembut “apabila telah datang rezeki dari Allah, maka Insya Allah kami akan mengabulkan keinginanmu.”¹³

Dalam tafsir Mafatih al-Ghaib menjelaskan bahwa *qawlan maysura* adalah :

انك إن أعرضت عن ذي القربى والمساكين وابن السبيل حياء من التصريح بالرد بسبب الفقر والقلّة (فقل لهم قولاً ميسوراً) أي سهلاً لنا¹⁴

Qawlan maysūran adalah kata atau ucapan sederhana yang mudah dipahami mudah dicerna dan dimengerti oleh komunikator, arti lainnya adalah kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal menggembirakan dengan kata-kata yang sederhana dan tepat.

¹¹ Amrullah, Tafsir Al-Azhar, juz 15,....., Hlm 49-50.

¹² Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar (Jilid 4)* (Jakarta: Darus Sunnah, 2010). Hlm 124.

¹³ Ismail . Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. by Terj. M.Abdul (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004). Hlm 191.

¹⁴ Al-Razy. Tafsir al-Kabir, Hlm 108.

Melakukan penerapan prinsip komunikasi Islam tentu perlu dilakukan agar menjadikan netizen bijak dalam beretika di media sosial, dalam berkomunikasi terhadap orang lain di media sosial dianjurkan untuk merujuk kepada surah al-Isrā' ayat 28.

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.

Apabila dilihat dari segi *asbāb al-nuzūl* dapat dijelaskan melalui riwayat sa'īd bin Manshur yang diriwayatkan oleh 'Atha' al-khurasani yaitu ketika orang-orang kabilah Muzayinah meminta kepada Rasulullah Swt kendaraan untuk mengangkut mereka. Rasulullah menjawab "Aku tidak menemukan sesuatu untuk mengangkut kalian." Kemudian mereka berpaling dengan air mata yang berlinang karena mengira bahwa Rasulullah Saw sedang murka. Maka Allah Swt menurunkan ayat ini sebagai petunjuk kepada Rasulullah Saw bahwa dalam menolak suatu permohonan supaya menggunakan kata-kata yang lembut dan pantas.

Untuk menciptakan komunikasi yang baik di media sosial, komunikator harus selalu hati-hati dengan apa yang dikatakan, lidah itu lebih tajam dari pisau, jika disalahgunakan akan melukai banyak orang, saat ini ketajaman verbal terkadang terlihat dalam aktivitas media sosial melalui status dan komentar di media sosial, oleh karena itu, umat Islam harus memposting dan berkomentar di media sosial dengan sopan dan tanpa menyebarkan berita bohong dan hal-hal yang menyinggung orang lain.

Dalam konteks media sosial *qawlan maysūra* adalah salah satu metode komunikasi yang diajarkan Al-Qur'an kepada manusia ketika tidak mampu untuk membantu setidaknya menjauhkan diri dari sifat pamer dan mengucapkan kata-kata yang mudah dimengerti serta berjanji dengan lembut memberikan harapan untuk mendapatkan kebaikan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *qawlan maysūra* adalah perkataan atau ucapan yang lemah lembut dan mudah dimengerti sehingga pendengar tidak membutuhkan penjelasan lebih lanjut karena perkataan tersebut mudah untuk dipahami.

c. *Qawlan Layyīna* : Perkataan yang lemah lembut

Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapapun. *Qawlan layyīna* merupakan etika komunikasi yang diimbangi dengan sikap dan perilaku yang baik, lemah lembut, tanpa emosi dan caci maki. Bila dihubungkan dengan komunikasi di media sosial, prinsip *qawlan layyīna* mengacu pada sikap lemah lembut seorang komunikator ketika menghadapi sasarannya, agar pesan yang disampaikannya cepat dipahami.

Terdapat dalam Surah Tāhā ayat 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Qawlan layyīna (قَوْلًا لَّيِّنًا) maknanya adalah : kata-kata yang lemah lembut, tanpa disertai kekerasan dan paksaan.¹⁵ Lawan katanya adalah : *Qawlan syadīdan* (قَوْلًا شَدِيدًا) yang bermakna perkataan yang keras. A R - R A N I R Y

Dalam tafsir Mafatih al-Ghaib Dijelaskan bahwa *qawlan layyina* adalah:

واعلم ان أحوال القلب ثلاثة : احدها : الإصرار على الحق. والثنيها : الإصرار على الباطل. وثالثها : التوقيف في الأمرين, وأن فرعون كان مصرًا على البطل وهذا القسم أردأ الأقسام (فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ) فيرجع من إنكاره إلى الإقرار بالحق وإن لم ينتقل من الإنكار إلى الإقرار لكنه

¹⁵ Louis Ma'luf. *Al-Munjid*,..., Hlm 743.

يُحصل في قلبه الخوف فيتك الإنكار وإن كان لا ينتقل على الإقرار فإن هذا
خييراً من الإصرار على الإنكار.¹⁶

Ayat ini dijelaskan bahwa Allah mengajarkan Nabi Musa dan Harun bagaimana cara berdakwah dengan firman-Nya, “Maka berbicaralah kalian berdua kepada Fir’aun dengan kata-kata yang lemah lembut.” Maksudnya tidak keras dan kasar juga tidak berperilaku buruk ketika bertemu. Tujuannya agar ia ingat atau takut.

Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa *qawlan layyina* adalah kata-kata yang lemah lembut. Allah memberikan petunjuk dalam berdakwah kepada orang yang telah sangat melampaui batas, dalam menghadapi orang seperti itu janganlah langsung dilakukan sikap yang keras, melainkan hendaklah mulai dengan mengatakan sikap yang lemah lembut, perkataan yang penuh dengan suasana damai.¹⁷

Ayat ini mengajarkan tentang wajibnya memperhatikan hikmah dalam mendakwahi manusia ke jalan Allah. Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk menyeru Fir’aun yang kejam dan durjana dengan kalimat yang lemah lembut, hal itu dimaksudkan agar dapat menyentuh jiwa, masuk ke hati dan dapat mengenai sasaran.¹⁸

Layyīnan berarti melembutkan/melunakkan, mengendurkan dan meredakan. Seseorang hendaknya memiliki akhlak yang baik, kesabaran dan keberanian yang tangguh. Kalimat indah, lembut, sopan, dan jelas lebih diterima hati dibanding kalimat yang kasar dan tak bertatakrama.

Ibnu Kathīr mengatakan bahwa *qawlan layyīna* adalah ungkapan yang santun dan lemah lembut. Seruannya disampaikan dengan perkataan yang lemah lembut, mudah dimengerti dan santun dan bersahabat, supaya meresap ke dalam sanubari serta

¹⁶ Al-Razy. Tafsir al-kabir, ..., Hlm 52.

¹⁷ Amrullah, Tafsir Al-Azhar, juz 16, ..., Hlm 158-159.

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 8..., Hlm 306-307..

lebih tepat, di dalam ayat ini terdapat hikmah yang agung dan sangat bermanfaat. Meskipun Fir'aun sedang berada pada puncak kesombongan/keangkuhannya, tetapi Allah Swt memerintahkan Musa dan Harun untuk berbicara kepada Fir'aun dengan lemah lembut¹⁹ Sebagaimana firman Allah ta'ala dalam surah an-Nahl ayat 125 sebagai berikut;

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat di atas dipahami oleh ulama menjelaskan tentang tiga macam metode komunikasi yang harus disesuaikan dengan sasaran komunikator. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan untuk menyampaikan dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak yang sesuai dengan tingkat intelektual mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yaitu memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan untuk Ahlul Kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidat* (perdebatan dengan cara yang baik) yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari umpatan dan kekerasan.²⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *qawlan layyīna* adalah perkataan/ucapan yang penuh dengan kelembutan dan kehati-hatian

¹⁹ Imām al-Hāfīz Abī al-Fidā` Ismāil bin Kathīr al-Qurasyī al-Dimaqsyī. *Tafsir Al-Qur'an al-Azīm*, jilid 3.....,Hlm 146.

²⁰ Jamaluddin Abu al-Fajri 'Abdurrahman Bin 'Abi Bin Muhammad Al-Jauzi, *Zādul Masīru Fī 'Ulumul Tafsir* (Beirut: Darul Kitab al-'Arabi, 1442). Hlm 593.

agar yang diajak bicara menjadi ingat dan takut kepada Rabbnya. *Qawlan layyīnan* memiliki kedekatan makna dengan *qawlan latīfan* yang bermakna perkataan yang halus. Allah Ta'ala memiliki nama *al-Latīf*, artinya berkuasa menggiring sesuatu ke suatu arah dengan cara yang sangat halus, sampai orang tidak merasa. Allah Ta'ala berkuasa memberikan sesuatu sedemikian halus dan samar, hingga orang tidak menyadarinya.

Ucapan yang lemah lembut dimulai dari dorongan dan suasana hati orang yang berbicara, apabila ia berbicara dengan hati yang tulus dan memandang orang yang diajak bicara sebagai saudara yang ia cintai, maka akan lahir ucapan yang bernada lemah lembut. Dampak kelemah lembut itu akan membawa isi pembicaraan kepada hati orang yang diajak bicara. Akibatnya ucapan itu akan memiliki pengaruh yang dalam, bukan hanya sekedar sampainya informasi, tetapi juga berubahnya pandangan, sikap dan perilaku orang yang diajak bicara.

3. Munasabah ayat-ayat metode komunikasi

Secara bahasa kata *munāsabah* berarti perhubungan, pertalian, persesuaian, kecocokan dan kepantasan. Adapun secara istilah, *munāsabah* yaitu segi-segi hubungan atau persesuaian Al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya. Dengan kata lain *munāsabah* yaitu mencari hubungan atau kesesuaian antara ayat dengan ayat, antara awal surah dengan akhir surah atau antara satu surah dengan surah lainnya.²¹

b. Surah al-Isra' ayat 23 dan 28

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَنْتَحَنًا
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ۝﴾

²¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). Hlm 67

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar.

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.

Kedua ayat di atas memiliki hubungan (*munāsabah*) dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Dalam tafsirnya M. Quraish Shihab mengelompokkan ayat ini dari ayat 23 sampai 39 dengan memberikan tema kaidah-kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik. Ayat-ayat ini menunjukkan betapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibandingkan dengan kaum yang mempersekutukan Allah Swt dan ayat sebelumnya melarang menganut kepercayaan oleh siapapun. Ini menunjukkan bahwa ayat ini dan ayat sebelumnya masih mempunyai kaitan yang erat di mana ayat 23 juga membahas tentang larangan menyekutukan Allah Swt.²²

c. Surah Taha ayat 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

²² M. Quraish., *Tafsir Al-Misbah*, vol 8 (Tangerang: Lentera Hati, 2007),... Hlm 487.

Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Ayat ini dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya mempunyai kaitan *munāsabah*. Hal ini dapat dilihat dari pengelompokan ayat yang dikelompokkan oleh Quraish Shihab yaitu dari ayat 42 sampai dengan ayat 56 yang membahas tentang penugasan Nabi Musa as dan Harun as kepada Fir'aun dan Bani Israil.²³ Ayat sebelumnya membahas tentang perintah Allah Swt kepada Nabi Musa as dan Harun as untuk berdakwah kepada Fir'aun yaitu dengan tidak melampaui batas yakni dengan kata-kata yang lembut sedangkan ayat sesudahnya membahas tentang timbulnya rasa takut Nabi Musa as dan Harun as ketika tidak dapat menyampaikan dakwah dan Fir'aun semakin melampaui batas.

B. Urgensi Mengetahui Metode Komunikasi Dalam Al-Qur'an

Era teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) dirasakan berkembang secara luar biasa. Internet dan media sosial bisa dikatakan sebagai tonggak dari penemuan terbesar perangkat TIK yang memberikan dampak terbesar pula bagi manusia. Situasi kekinian bisa dikatakan masyarakat tidak terlepas dari ketergantungan perangkat teknologi. Salah satu fenomena penting proses globalisasi telah melahirkan generasi *gadget*.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat terhindar dari aspek sosial, di mana dalam bermasyarakat terdapat interaksi atau komunikasi sesama manusia, baik secara langsung maupun di dunia maya. Hal ini sesuai dengan aksioma komunikasi yang berbunyi “*A person cannot not communicate* (seseorang tidak dapat tidak berkomunikasi)” seseorang tidak dapat tanpa mengirim pesan atau berkomunikasi. Karena komunikasi merupakan

²³ M. Quraidh Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Hlm 308

sunnatullah atau kodrat pada manusia, oleh sebab itu komunikasi sangat penting bagi manusia.²⁴

Hakikat dari komunikasi Islam adalah kebaikan yang mengedepankan nilai agama maupun sosial budaya dengan segala prinsip yang ditawarkan oleh Al-Qur'an dan Hadist tersebut bukan hanya penyampaian pesan, perubahan perilaku terhadap komunikasi namun juga interaksi sosial yang berasas normatif dalam bingkai harmoni. Upaya untuk mewujudkan nilai-nilai komunikasi tersebut, komunikator harus memiliki konsep dan metode dalam mengkomunikasikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat.

Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam surah Fussilat ayat 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?

Ayat tersebut dapat dipahami bahwasanya prinsip komunikasi Islam terdapat tiga unsur yang terlibat yaitu komunikator, komunikan, dan pesan. Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan terkandung manfaat sehingga dapat membentuk manfaat komunikasi Islam yaitu mewujudkan persamaan makna dan dapat menjadi sikap yang baik pada masyarakat muslim. Namun di era sekarang ini diharapkan mampu menyesuaikan diri dalam penggunaan media sosial sebagai arus informasi sehingga nilai-nilai Islam dapat menyebar di masyarakat.²⁵

²⁴ Rachmat Kriyantono, *Ilmu Komunikasi: Filsafat Dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019). Hlm 343.

²⁵ Priska Nur Safitri, 'Hoaks Dalam Perspektif Komunikasi Islam', *IQTIDA : Journal of Da'wah and Communication*, 1.1 (2021), Hlm 1–21

Allah Swt menciptakan alam dengan berbagai macam ragam termasuk di dalamnya manusia dengan berbagai bangsa, suku, adat istiadat, dan juga RAS penting untuk saling mengenal, maka terjalinlah komunikasi yang intens antar sesama manusia. Komunikasi terjadi sejak mereka lahir ke dunia sampai saat kematiannya. Tangisan bayi ketika lahir merupakan komunikasi paling awal dari setiap manusia yang hidup, sebagai pertanda perwujudannya di muka bumi dan pertanda perwujudan ini berakhir apabila terjadi peristiwa kematiannya.²⁶ Kemunculan internet dan media sosial, interaksi antar manusia mengalami perbedaan dan perkembangan. Manusia boleh berkomunikasi tanpa melihat jarak dan waktu hanya melalui media sosial.

C. Fungsi Komunikasi Islam dalam Bermedia Sosial.

Adapun muatan fungsi komunikasi Islam dalam Bermedia sosial meliputi :

1. Informasi

Islam menyebut bahwa informasi adalah pintu awal yang dapat membentuk karakter. Menurut Ibnu Qayyim karakter terbentuk *step by step*. Diawali dari mengumpulkan informasi terhadap makna pesan, menjadi persepsi sehingga muncul keinginan dalam melakukan perbuatan. Perbuatan yang berulang kali akan menjadi karakter, baik atau buruknya karakter seseorang ditentukan oleh input informasi yang masuk.²⁷

Sebagai contoh media sosial sebagai tempat untuk berbagi banyak informasi di belahan dunia contohnya perang Palestina dengan Israel konflik yang terjadi di dua Negara tersebut umat Islam di seluruh dunia mengetahui konflik yang terjadi dan memberikan donasi berupa uang, makanan dan pakaian kepada korban. Selain itu media sosial menjadi tempat untuk memberikan

²⁶ Kusnadi, *Komunikasi Dalam Al-Qur'an, Studi Analisis Komunikasi Interpersonal Pada Kisah Ibrahim*,...,Hlm 123 .

²⁷ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, ...,Hlm 32.

semangat dan motivasi moral dan emosi kepada korban, dalam surah Muhammad Allah Swt berfirman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.(QS Muhammad/47:7)

Ayat ini menjelaskan bahwa bagi mereka yang berdakwah terhadap manusia demi menegakkan agama Islam. Niscaya Allah akan memberi syafaat dengan memberikan pertolongan dan meneguhkan kedudukannya dengan derajat yang tinggi. Ayat ini mengatakan bahwa pertolongan dan pembelaan Allah Swt di dunia dan akhirat akan datang jika umat Islam saling tolong menolong dalam agama Allah Swt. Allah tidak akan membuat hidup seorang penolong agama Allah susah dan sengsara, Allah Swt tidak akan menyaniyakan amalannya.²⁸

2. Sosialisasi

Sosialisasi tidak mungkin dilakukan tanpa komunikasi, dalam Al-Qur'an menyebutkan sosialisasi dengan *ta'aruf* dalam hadis Rasulullah menyebutkan dengan *mukhalathah*. *Ta'aruf* merupakan salah satu metode paling efektif sehingga dapat saling membantu, tercipta kedekatan yang saling mengayomi, dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang mengisyaratkan untuk saling mengenal yaitu terdapat dalam surah Al-Hujurat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 13 Hlm 127-128.

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia hendaklah mengenal antara satu sama lain tanpa memandang suku, dan bangsa. Hal ini dapat dicapai oleh penggunaan media sosial di mana semua manusia dari seluruh dunia dapat berkomunikasi tanpa batasan.²⁹

3. Bimbingan

Diantara fungsi komunikasi adalah untuk membimbing manusia, dalam istilah komunikasi Islam disebut *irsyad*. Terdapat empat fokus utama komunikasi dalam membimbing seseorang; *pertama*, membimbing melalui perbuatan. *Kedua*, memperbaiki atau memulihkan keadaan seseorang yang rusak. *Ketiga*, mengarahkan seseorang sehingga menemukan potensi diri. *Keempat*, mengembangkan potensi. Bimbingan dalam komunikasi Islam dapat dilakukan dengan komunikasi interpersonal atau kelompok kecil.³⁰

4. Memotivasi

Motivasi yang kuat akan menghasilkan hasil yang dahsyat. Komunikasi Islam adalah cara menyuntikkan motivasi kepada yang lainnya. Cara yang paling tepat menyuntikkan motivasi dalam komunikasi Islam di meda sosial adalah melalui *tabligh* dan *tabisyir*.³¹

5. Meyakinkan

Fungsi meyakinkan dalam komunikasi Islam dapat dicapai dengan *hiwār* (dialog). Hiwar dilakukan dengan santai, tenang, sehingga pendapat yang baik akan digunakan akhirnya ada

²⁹ Hefni, *Komunikasi Islam.....*, Hlm 28.

³⁰ Muhammad Syu'aib Taher dan Masrap, 'Pendidikan Etika Budaya Komunikasi Melalui Media Sosial Berbasis Al-Qur'an.', *Journal Of Islamic Education*, 1 (2019), Hlm 51.

³¹ Hendri, *Komunikasi Islam,...*, Hlm 23.

kesepahaman bersama. Selain itu dapat dilakukan menggunakan (*jidal*) yaitu Alasan dengan logika yang kuat. Sehingga idenya dijadikan rujukan. meyakinkan di sini artinya saling menerima pendapat sehingga hatinya tidak terpaksa.³²

Melalui media sosial, individu yang tidak begitu berani dalam menyampaikan suaranya secara berhadapan dengan pemimpin boleh juga membuat beberapa laporan mengenai isu ketidakpuasan melalui media sosial secara baik tanpa melakukan pengaduan negatif atau demonstrasi di sembarang tempat yang hanya akan menimbulkan kekacauan dan keruntuhan Negara.³³

Hal ini terdapat dalam surah al-Isrā' ayat 14

إِقْرَأْ كِتَابَكَ ۖ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ۝

(Dikatakan,) “Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu pada hari ini sebagai penghitung atas (amal) dirimu.”

Ayat ini menegaskan bahwa “*Dan setiap manusia, telah kami tetapkan*” sehingga tidak terpisah dengannya “*amal perbuatannya*” sebagaimana tetapnya kalung yang menggantung “pada lehernya.” Dengan demikian ia tidak dapat mengelak atau mengabaikannya. Ketika itu dikatakan kepadanya “*Bacalah kitabmu*, dengan kuasa Allah engkau dapat membacanya walau di dunia engkau tak mampu memaca atau buta. *Cukuplah dirimu sendiri sekarang penghisab atas dirimu*, yakni menghitung dan menilai sendiri amal perbuatanmu. Kamu tidak dapat mengingkarinya karena amal-amal kamu “hadir” di hadapan kamu masing-masing.”³⁴

Ayat ini menceritakan bahwa segala amalan dan perbuatan akan dicatat pada kitab tersebut, dan disitulah manusia akan mengetahui segala amalan dan perbuatan yang dilakukan dan hisab akan berlaku pada hari kiamat.

³² Hendri. *Komunikasi Islam*, ..., Hlm 78

³³ Luqman Hakeem, FrankWilkins, *Media Sosial dan Dampak Positif, Sains Teknologi Dan Manusia*, 3.15 (2019). Hlm 23

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Hlm 425.

6. Kepuasan Spiritual

Kebutuhan ruh adalah berkomunikasi dengan Allah. Ketika ruh tersambung dengan Sang Pencipta, hati menjadi tenang. Al-Qur'an menyatakan bahwa sumber ketenangan hati adalah zikir. Diantara metode memuaskan spiritual adalah dengan *mau'izhah* serta nasihat terhadap mereka. Allah berfirman dalam surah An-Nahl:125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِبْهُمْ إِلَىٰ هِي
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Hikmah adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan.³⁵ Adapun *mau'izhah* adalah ungkapan yang mengandung unsur motivasi, bimbingan, pengajaran, kisah-kisah positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.³⁶ dalam metode komunikasi *mau'izhah* digunakan sebagai landasan untuk menyampaikan pesan secara benar dan menghindari *hoax*.

7. Hiburan

Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk syukur atas nikmat dan kepada saudara yang mengetahui mendapatkan nikmat dianjurkan untuk menambah rasa bahagia saudaranya dengan mengucapkan selamat, saat bahagia kadang juga diselimuti rasa

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Volume 7, Hlm 384.

³⁶ Muslimin Ritonga, 'Penerapan Metode Dakwah Mau'idzah Hasanah Di Era Hoax Milenial (Pemuda Warga Puri Domas Sleman Yogyakarta)', *Al-MUNZIR*, 12.1 (2019), Hlm 51 .

takut dengan kondisi tersebut maka hati perlu hiburan. Hati yang terhibur akan membuat rasa takut hilang, lelah hilang, derita terobati, sehingga kondisi segar kembali.³⁷

Media sosial juga boleh digunakan sebagai media mencari hiburan, hiburan dalam Islam adalah sesuatu yang harus jika mengikuti aturannya karena hiburan adalah fitrah manusia. Seperti yang dikatakan dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat yang menyatakan tentang hiburan sebagai kabar gembira bagi umat manusia terdapat dalam surah Az-Zumar ayat 53

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya.

Ayat di atas dinilai oleh ulama sebagai ayat ayang paling memberi harapan bagi manusia. Manusia membutuhkan pedoman yang dapat mengarahkan setiap jiwa kepada jalan yang benar, hiburan tidak akan pernah dibutuhkan jika tidak ada kesedihan, kesedihan tidak akan pernah dirasakan jika tidak ada kebahagiaan pembahasan tentang hiburan seperti titik akhir dari rentetan emosi atau perasaan yang dimiliki manusia.³⁸ Emosi negatif sendiri memiliki tempat terberat dan penting hingga sebuah hiburan dibutuhkan selama merasakan perasaan tersebut. Media sosial menjadi salah satu tempat hiburan dan dibutuhkan komunikasi yang baik dan menjadikan hiburan sebagai penawar terampuh dari kesedihan.

³⁷ Hefni, *Komunikasi Islam...*, Hlm 40-41.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Volume 12. Hlm 250..

D. Prinsip Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dalam Menghadapi Era Media Baru

Adapun Beberapa prinsip etika komunikasi yang ditawarkan Al-Qur'an dalam menghadapi era media baru (media sosial) sebagai berikut:

1. Aspek kejujuran atau objektivitas dalam komunikasi

Etika yang didasarkan kepada data dan fakta. Faktualitas menjadi kunci dari etika kejujuran. Menulis dan melaporkan sesuatu yang dilakukan secara jujur, tidak memutarbalikkan fakta yang ada, dalam istilah lain fakta adalah informasi yang teruji kebenarannya dan orangnya terpercaya atau dapat diakui integritas dan kredibilitasnya, dalam Al-Qur'an kejujuran dapat pula diistilahkan dengan *amānah*. Kata amanah dalam Al-Qur'an dapat ditemukan pada QS. Al-Nisa [4]: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۚ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa agar kaum muslimin tidak mengikuti keburukan orang Yahudi, seperti tidak menunaikan amanah yang Allah percayakan kepada mereka, yakni amanah mengamalkan kitab suci dan tidak menyembunyikan isinya. Tuntutan kali ini sungguh sangat ditekankan karena ayat inii langsung menyebut nama Allah sebagai yang menuntun dan memerintahkan.

“Sesungguhnya Allah Yang Maha Agung, yang wajib wujud-Nya serta menyandang segala sifat terpuji lagi suci dari segala sifat

tercela, menyuruh kamu menunaikan amanah-amanah secara sempurna dan tepat waktu, kepada pemiliknya, yakni yang berhak menerimanya, baik amanah Allah kepada kamu maupun manusia, betapapun banyaknya yang diserahkan kepada kamu, dan Allah juga menyuruh kamu apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, baik yang berselisih dengan manusia lain maupun tanpa perselisihan, maka supaya kamu harus menetapkan putusan dengan adil sesuai dengan apa yang diajarkan Allah swt, tidak memihak kecuali kepada kebenaran dan tidak pula menjatuhkan sanksi kecuali kepada yang melanggar, tidak menganiaya walau lawanmu dan tidak pula memihak kepada temanmu.

Sesungguhnya Dia Allah swt dengan memerintahkan menunaikan amanah dan menetapkan hukum dengan adil, telah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Karena itu, berupayalah sekuat tenaga untuk melaksanakannya, dan ketahuilah bahwa Dia yang memerintahkan kedua hal ini mengawasi kamu, dan sesungguhnya Allah sejak dulu hingga kini adalah Maha Mendengar apa yang kamu bicarakan, baik dengan orang lain maupun dengan hati kecilmu sendiri, lagi Maha Melihat sikap dan tingkah laku kamu.”³⁹

Ayat di atas menjelaskan ketika seseorang memerintahkan menunaikan amanah, ditekankan bahwa amanah tersebut harus ditunaikan kepada pemiliknya. Dan ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, dinyatakan apabila menetapkan hukum diantara manusia. Ini menunjukkan bahwa perintah berlaku adil itu ditujukan kepada manusia secara keseluruhan. Jadi amanah dan keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan suku, ras, maupun agama.⁴⁰

Amanah adalah persamaan kata dari istilah *ghair al-takzhīb* (melakukan etika kejujuran)⁴¹, *ṣidq* (jujur dan benar)⁴², *al-*

³⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, cet 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2012). Hlm 581.

⁴⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Tafsir Al-Misbah,*Hlm 582.

⁴¹ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, Cet 2 (Jakarta: Logos, 1999). Hlm 72.

ḥaq (kebenaran)⁴³ dengan dasar etika seperti istilah-istilah tersebut maka seseorang yang bekerja dalam bidang komunikasi dalam pandangan Al-Qur'an tidak akan berkomunikasi secara dusta, atau dengan istilah *lahw al-ḥadīth*, dan *ifk*, Istilah *lahw al-ḥadīth* dapat diterjemahkan dengan kebohongan cerita atau cerita palsu.⁴⁴ Sementara kata *al-ifk* mengandung pengertian kebohongan, berita palsu, atau istilah yang populer dalam media massa disebut gossip.⁴⁵ dalam ajaran Islam, menyebarkan berita tidak benar bisa berakibat fitnah, sesuatu yang dilarang dalam agama dan jika beritanya benar itu bisa berakibat ghibah yang juga dilarang dalam agama. Aspek yang diperhatikan bukan sekedar informasi yang benar tapi tidak bergibah.⁴⁶

Komunikator wajib mempertimbangkan patut tidaknya menyampaikan berita/informasi yang dalam bentuk tulisan dan gambar dengan tolok ukur ajaran Islam. Walaupun informasinya benar tapi jangan sampai hal tersebut terjerumus ke ghibah sebagaimana yang marak terjadi di dunia maya. Hal yang perlu diperhatikan juga adalah yang dapat membahayakan keselamatan dan keamanan Negara dan Bangsa. Misalnya membocorkan rahasia militer sebagai salah satu kekuatan negara atau membocorkan rahasia negara atau hal-hal yang dapat menyinggung perasaan umat beragama, suku, ras dan golongan tertentu. Dilarang juga untuk menyampaikan berita yang

⁴² Abi Al-Qasim Al-Husain and bin Muhammad al-Ma'ruf al-Ragīb Al-Asfahani, *Al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'ān* (Beirut: Libanon Dar al-Ma'rifah, 2001). Hlm 280.

⁴³ Mafri Amir. *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*,..., Hlm 320-321.

⁴⁴ Mafri Amir. *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*,..., Hlm 74.

⁴⁵ Al-Husain and Al-Asfahani. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*,..., Hlm 28-29.

⁴⁶ Muhammad Aminullah, 'Etika Komunikadi Dalam Al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Kata as-Shidqu)', *Jurnal Al-Bayan*, 25.1 (2019), Hlm 82.

menyesatkan, memutarbalikkan fakta, bersifat fitnah, cabul, sadis dan sensasi berlebihan.⁴⁷

2. Verifikasi Informasi dan Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab terhadap apa yang dipublikasikan di media virtual maupun konten yang dibuat dengan Keakuratan data merupakan salah satu pokok penting etika komunikasi. Keakuratan informasi dalam komunikasi di media sosial dilihat dari sejauh mana informasi tersebut telah diteliti dengan cermat dan seksama, sehingga informasi yang disajikan telah mencapai ketepatan.⁴⁸ Ajaran Islam mengakomodasikan etika akurasi informasi tersebut melalui beberapa ayat, untuk menelusurinya digunakan kata *tabayyun*, dalam Al-Qur'an terdapat tiga kali kata *tabayyun*, Sebanyak dua kali dalam QS. al-Nisā [4]: 94 dan satu kali pada surah al-Hujurat [49]:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ
آلَقَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ فَعِنْدَ
اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ ۖ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِّن قَبْلُ ۖ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا ۗ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, bertabayunlah (carilah kejelasan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, “Kamu bukan seorang mukmin,” (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia karena di sisi Allah ada harta yang banyak, demikianlah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

⁴⁷ Mafri Amir. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam,...* Hlm 85.

⁴⁸ Dikutip dari Joko Susanto, ‘Etika Komunikasi Islami’, *Waraqat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1.1 (2020). Hlm 20.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan (mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

M Quraish Shihab mengatakan Ayat ini dijadikan dasar oleh ulama bahwa seorang kafir sekalipun apabila telah mengucapkan kalimat syahadat, walau belum mengamalkan ajaran Islam, maka nyawanya harus dipelihara, tidak boleh dibunuh. Ayat ini juga menunjukkan betapa Al-Qur'an menekankan perlunya menyebarluaskan rasa aman dan kepercayaan dikalangan masyarakat, dan menghindarkan segala macam keraguan dan tuduhan yang boleh jadi tidak berdasar, dan karena itu pula terbaca di atas, perintah "*fa tabayyanū* (Telitilah dengan sungguh-sungguh)" diulanginya dua kali.⁴⁹

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa menyampaikan informasi secara tepat merupakan landasan pokok untuk tidak mengakibatkan masyarakat mengalami kesalahan. Kesalahan yang ditimbulkan oleh kesesatan informasi tentu bisa diperkirakan betapa besar bahaya dan kerugian yang diderita oleh masyarakat, untuk mencapai ketepatan data dan fakta sebagai bahan informasi yang disampaikan kepada masyarakat diperlukan penelitian yang seksama.

3. Antisipasi Gangguan dan Pelanggaran Komunikasi

a. *Zaigh* sebagai gangguan dalam berkomunikasi di media sosial : Setan menimbulkan perselisihan QS. Al-Isra' [17]: 53.

⁴⁹ M.Quraidh Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 13....., Hlm 558.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Para mufasir mengartikan kata *nazagha* sebagai menyebarkan permusuhan, merusak dan memotivasi untuk berbuat kejahatan. *Nazagha* berarti *'afsada*, merusak, menurut Qurthubi dan pendapat lain berarti *al-'Ighra'* menghasut untuk berbuat jahat. Tindakan setan dan makna *zaigh* menjadi jelas berarti permusuhan yang muncul karena kata-kata buruk yang dipahami sebagai lawan dari kata ahsan. Kata *yanzaghu* yang berarti permasalahan muncul dalam proses komunikasi sehingga pesan disalah pahami karena perbuatan setan, karena perbuatan setan, dalam konteks ini *zaigh* bisa dilihat sebagai gangguan yang menghambat tersampainya pesan secara baik dan benar.

Dalam konteks interaksi antar manusia, ditemukan pesan yang menyatakan “Siapa yang mendoakan kecelakaan bagi anda, maka mohonkanlah untuknya keselamatan, Rasulullah Saw dikenal sangat pemaaf, bila kesalahan tertuju pada diri pribadi beliau, tetapi pelanggaran menyangkut hak agama, maka beliau bersikap sesuai dengan kondisi kemaslahatan agama dan penegakan hukum-hukumnya.⁵⁰

b. Pelanggaran Etika Komunikasi

Setelah diuraikan tentang prinsip komunikasi maka satu hal yang perlu diketahui adalah terjadinya pelanggaran komunikasi di media sosial yang dilakukan oleh :

1) Orang zalim

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah....*, Hlm 488.

Pada hakikatnya melakukan kezaliman akan menghancurkan diri sendiri, makna ini kemudian dielaborasi dalam konteks komunikasi sebagai komunikator maupun komunikan yang zalim atau menzalimi orang lain dalam berbagai macamnya.⁵¹ Bukankah dalam konteks dunia modern saat ini dijumpai orang-orang yang masuk penjara karena urusan media, informasi, postingan yang bertentangan dengan hukum. Bukankah mereka pada intinya menzalimi diri sendiri.

2) Orang munafik

Munafik adalah orang yang melahirkan iman dengan mulutnya, tetapi ingkar dalam hatinya,⁵² dalam prinsip komunikasi Islam menjelaskan satu poin tersendiri bahwa seorang komunikator Islam itu sesuai antara yang diyakini dengan yang diucapkan serta sesuai dengan tindakan yang dilakukan atau yang disebut prinsip paket (hati, lisan dan perbuatan) dalam konteks politik, masyarakat terkadang lebih butuh tindakan nyata ketimbang janji-janji manis belaka dari para orator ulung, dalam kajian komunikasi dikenal teori kredibilitas sumber. Seorang komunikator akan lebih kredibel apabila ada kesesuaian antara hati, ucapan dan tindakan. Sehingga pesan yang disampaikan tersebut melalui hati akan sampai juga ke hati komunikan bukan sekedar melalau lisan saja dan hanya sampai di gendang telinga.

3) Yahudi dan Nasrani

Kaum Yahudi dan Nasrani sudah tahu akan kebenaran yang telah dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw. hanya saja mereka menjadi orang-orang yang tidak menyampaikan hal-hal yang benar. Hal ini juga sekaligus sebagai peringatan kepada kaum muslimin agar tetap waspada terhadap propaganda yang setiap saat

⁵¹ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an, Suatu Pengantar Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991). Hlm 61.

⁵² Fachruddin HS, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, cet 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). Hlm 130.

dapat dilakukan. Bukan sekedar oleh Yahudi dan Nasrani tetapi juga yang memiliki sifat-sifat seperti Yahudi maupun Nasrani.⁵³

4) Orang Musyrik

Allah Swt menerangkan sifat-sifat orang kafir yaitu ahli kitab dan orang-orang musyrik yang sangat ingkar kepada Rasulullah Saw. mereka tidak akan beriman walaupun diberi peringatan yang disertai dengan ancaman bagi mereka sama saja, apakah mereka diberi peringatan keras atau tidak. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pelanggaran komunikasi sering dilakukan oleh orang-orang zalim, seperti orang Yahudi dan Nasrani, orang munafik, orang kafir serta orang-orang musyrik.

Pelanggaran komunikasi seperti di atas adalah merupakan perbuatan yang sangat tidak disenangi oleh Allah Swt. dan balasan kepada mereka yang melakukan hal seperti itu tiada lain adalah neraka.⁵⁴ Bahkan mereka yang melakukan pelanggaran etika komunikasi akan ditimpakan kepadanya kehinaan dan kemiskinan kapan dan di mana ia berada bahkan tidak akan pernah merasakan ketenteraman, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Allah Swt memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya sikap orang-orang mukmin menghadapi orang-orang kafir musyrik sebagaimana Firman Allah Swt. pada QS. al-An'ām [6]: 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ
كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah

⁵³ Hefni, *Komunikasi Islam....*, Hlm 274.

⁵⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1991). Hlm 62.

tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.

Kata *tasabbu* terambil dari kata *sabba* yaitu ucapan yang mengandung makna penghinaan terhadap sesuatu atau penisbahan suatu kekurangan atau aib terhadapnya, baik hal itu benar demikian lebih-lebih jika tidak benar.⁵⁵ Allah Swt melarang kaum muslimin memaki berhala yang disembah kaum kaum musyrik untuk menghindari makian terhadap Allah Swt dari orang-orang musyrik, karena mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui sifat-sifat Allah Swt dan sebutan-sebutan yang seharusnya diucapkan untuk-Nya. Maka bisa terjadi mereka mencaci-maki Allah Swt. dengan kata-kata yang menyebabkan kemarahan orang-orang mukmin dan menyebabkab rusaknya sendi-sendi keIslaman yang telah dibangun dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Media sosial yang sering digunakan kaum milenial pada era sekarang yaitu aplikasi instagram, youtube, tiktok, twitter, dan treads. Beraneka informasi terus beredar di media soial mulai dari *fashion*, berita dunia selebritis, hobi hingga dakwah Islam. Menerapkan kegiatan dakwah melalui media sosial merupakan sebuah inovasi dalam menyampaikan ajaran Islam menuju revolusi industri 4.0, sebagai tantangan sekaligus kesempatan kepada kaum milenial dan *gen z* untuk memanfaatkan media sosial untuk hal positif.

Media sosial dikenal sangat efektif dalam penyiaran agama Islam seluas-luasnya di semua kalangan. Tetapi etika dan moral harus diperhatikan agar bermanfaat, dalam masa modern ini ajakan bisa dimaksud selaku wujud penerapan, modul, serta metodenya cocok dengan kebutuhan warga modern, dulu ajakan dilakukan dengan cara konvensional ataupun *offline* saat ini ajakan/motivasi bisa dilakukan dengan cara digital. Perkembangan teknologi ini amatlah menolong dalam memaksimalkan aktivitas berkomunikasi.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2007). Hlm 243.

Teknologi saat ini tidak dapat dipisahkan, eksploitasi alat sosial yang cocok bisa diperoleh dengan cepat, lebih besar serta maksimal dalam bagian durasi, bayaran serta prosesnya.⁵⁶

Melakukan penerapan prinsip komunikasi Islam tentu perlu dilakukan agar menjadikan *netizen* bijak dalam beretika di media sosial termasuk instagram, tiktok, youtube, whatsapp. Maka dari itu, di samping netizen yang belum bijak tentu sudah ada *netizen* yang berhasil memahami pentingnya beretika yang baik dan menerapkannya melalui kata-kata yang digunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi di media sosial. Netizen bisa mengambil efek positif tentang mengapa fenomena ini bisa terjadi, kesadaran akan pentingnya literasi media akan meminimalisir kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat digital. Karena aspek perubahan cara pandang terhadap media sosial akan disadari sedikit demi sedikit.

Penulis mengambil contoh penerapan prinsip komunikasi di media sosial berdasarkan *qawlan karīma, maysūra dan layyīna* dari beberapa konten *influencer* tanah air yang mana mereka memberikan dampak positif di media sosial sehingga menjadi panutan bagi *netizen* Indonesia maupun manca Negara, salah satunya Ustazah Halimah Alaydrus, Koh Dennislim, Kevin Kautsar, Habib Jafar Alhadar dan juga Ustad Hanan Attaki. Berikut penulis paparkan profil singkatnya.

⁵⁶ Harto, 'Tantangan Dosen PTKI Di Era Industri 4.0', *Jurnal Tatsqif*, 16.1 (2018). Hlm 1-16.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Perkembangan komunikasi di era digitalisasi ini, seorang komunikator memiliki tantangan dalam memodifikasi konsep komunikasi di media sosial dengan tepat. Agar pesan tersampaikan dengan baik oleh pendengar, pembaca. salah satunya melalui penyampaian dakwah di youtube, menjadi informan di facebook, membuat konten motivasi di instagram, threads dan tiktok dalam berkomunikasi di media sosial harus mengedepankan etika komunikasi yaitu:

Qawlan karīman (satu kali), terdapat dalam surat al-Isrā' ayat 23, dalam metode komunikasi ini menunjukkan suatu komunikasi yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau komunikasi yang bermanfaat bagi pihak lain, tanpa maksud merendahkan, khususnya dalam komunikasi di media sosial. *Qawlan maysūran* (satu kali), terdapat dalam surat al-Nisā' ayat 28, dalam metode komunikasi di media sosial *qawlan maisūra* yang merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi di media sosial dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. *Qawlan layyīnan* (satu kali), terdapat dalam surah Thāhā ayat 44, dalam metode komunikasi di media sosial menggunakan kata-kata yang lembut dan tidak memvonis. Supaya komunikasi tersentuh hatinya sehingga ingin kembali ke jalan yang benar. Berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar dan penuh keramahan.

B. Saran

Penulis menyadari penelitian yang penulis lakukan terhadap prinsip etika komunikasi bermedia sosial dalam Al-Qur'an berdasarkan *qawlan karīm*, *qawlan maysūra* dan *qawlan layyīna* hanyalah bentuk usaha manusia yang jauh dari kata sempurna. Kekurangan pasti akan ditemukan dan kesalahan mungkin akan

didapatkan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangatlah penulis harapkan, dan penulis secara pribadi dan juga akademis serta umat Islam pada umumnya. Saran dari penulis kepada peneliti selanjutnya yang ingin membahas prinsip komunikasi di media sosial agar dapat meneliti buku-buku yang berkenaan dengan ilmu komunikasi di media sosial khususnya.

Terakhir saran yang ingin penulis pesankan adalah teruntuk netizen dan juga *content creator* di Indonesia yang menjadi contoh bagi anak-anak, milenial sampai orang dewasa, dalam memberi komentar dan membuat konten di media sosial hendaklah menggunakan kata-kata yang lembut dan merefleksikan pengalaman. Ketika ingin menasihati/mengarahkan *content creator* untuk melakukan suatu pekerjaan/konten yang edukatif atau konten yang berisi informasi yang baik untuk di konsumsi publik hendaklah menggunakan kata-kata yang tidak mengandung perintah tetapi memberi pilihan. Menunjukkan rasa empati dan satu hal yang paling penting adalah mengarahkan dan belajar dari pengalaman serta mengakui kesalahan pribadi. Hendaknya manusia menjaga lisan dan tulisan karena “*salāmatul insān fī hifdzil lisan*” yaitu selamatnya manusia karena menjaga lisannya.

Terakhir penulis mengharapkan semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya mahasiswa dalam memperluas wawasan dan keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Amrullah, Haji Abdul Malik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2003)
- Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Cet 2 (Jakarta: Logos, 1999)
- Ardianto, Rochanat Harun dan Elvinaro, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*. (Jakarta: Kelapa Gading Permai, 2011)
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'an, Suatu Pengantar Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993)
- , *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989)
- Fachruddin HS, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, cet 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- al-Farmawi, Abd al-Hayyi, *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penghimpunannya.*, ed. by Terj. abd Jaliel (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- al-Husain, Abi al-Qasim, and Muhammad al-Ma'ruf al-Ragīb al-Asfahani, *al-Mufradāt Fī Garīb al-Qur'ān* (Beirut: Libanon Dar al-Ma'rifah, 2001)

- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, IAIN Pontianak Press, 2014
- , *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2017)
- Hendri, *Komunikasi Islam* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014)
- Hu, Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran Di Medsos: Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, v (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019)
- Ibn Katsir, Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. by Terj. M.Abdul (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004)
- Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Fidā' Ismā'īl bin Kathīr al-Qurasyi al-Dimaqsyi, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 3, 1 dan 3 (Beirut: Maktabah al-'Aṣriyyah)
- Iriantara, Yosol, *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana* (Bandung: Simbiosia Rekatama Media., 2019)
- James W. Tankrd. J, *Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in the Mass Media.*, cet 3 (Jakarta: Kencana, 2008)
- al-Jauzi, Jamaluddin Abu al-Fajri 'Abdurrahman Bin 'Abi Bin Muhammad, *Zaadul Masiiru Fi 'Ulumul Tafsir* (Beirut: Darul Kitab al-'Arabi, 1442) جامعة الرازي
- al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar (Jilid 4)* (Jakarta: Darus Sunnah, 2010)
- Kriyantono, Rachmat, *Ilmu Komunikasi: Filsafat Dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019)
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2003)
- Morisson, *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu* (Jakarta: Ramdina Perkasa, 2007)

- Nadirsyah Hosen, 'Tafsir Al-Qur'an di Medsos, Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Media Sosial.' (Yogyakarta: Bentang Putaka, 2017)
- Nasrullah, Rulli, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014)
- Pirol, Abdul, *Komunikasi Dan Dakwah Islam*, ed. by H. Sulaeman Jajuli (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2012)
- Puntoadi, *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media* (Jakarta: Prisani Cendikia, 2014)
- Raco, Jozef R, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010)
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1991)
- al-Razy, al-Imam Fakhrudin, *al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Darul Kitab al-Ilmiah)
- Setiawan, Albi Angito dan Johan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Jejak, 2018)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an.* volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- , *Tafsir Al-Misbah*, Volume 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- , *Tafsir Al-Misbah*, Volume 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- , *Tafsir Al-Misbah*, Volume 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- , *Tafsir Al-Misbah*, Volume 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- , *Tafsir Al-Misbah*, Volume 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- , *Tafsir Al-Misbah*, Volume 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Shihab, M. Quraidh, *Tafsir Al-Misbah*, volume 2 (Tangerang: Lentera Hati, 2007)

Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, cet 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2012)

Sugiharti, Rahma, *Masyarakat Digital, Gaya Hidup Dan Subkultur* (Yogyakarta: Suluh Media, 2018)

Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

Jurnal :

Amalia Yunia Rahmawati, 'Prinsip Komunikasi Islam Sebagai Landasan Penerapan Etika Komunikasi Netizen Yang Baik', July, 2020, 1–23

Aminullah, Muhammad, 'Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Kata as-Shidqu)', *Jurnal Al-Bayan*, 25.1 (2019), 82

Arif Setiawan, Christina Nur Wijayanti, Widyantoro Yuliatmojo, dkk, 'Moralitas Bermedia Sosial (Distorsi Etika Dalam Perspektif Halal Media : Standar Etika Komunikasi Publik)', *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3.1 (2022), 38

Baharun, Hasan, dan Febri Deflia Finori, 'Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital', *Jurnal Tatsqif*, 17.1 (2019), 52–69

Bambang Supradono, Ayu Noviani dan Hanum, 'Peran Sosial Media Untuk Manajemen Hubungan Dengan Pelanggan Pada Layanan E-Commerce', *Jurnal Value Added*, 2.1 (2011)

Cartono, 'Komunikasi Islam dan Interaksi Media Sosial', *Journal Dakwah Dan Komunikasi*, 2 (2018), 5

Harto, 'Tantangan Dosen PTKI di Era Industri 4.0', *Jurnal Tatsqif*, 16.1 (2018)

- Husain, Chaidar, 'Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Di SMA Muhammadiyah Tarakan Husain', *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2.2 (2014)
- Kusnadi, *Komunikasi Dalam Al-Qur'an, Studi Analisis* Masrap, Muhammad Syu'aib Taher dan, 'Pendidikan Etika Budaya Komunikasi Melalui Media Sosial Berbasis Al-Qur'an.', *Journal Of Islamic Education*, 1 (2019), Hlm 51
- M.Taufik, 'Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2018), 35-36.
- Mukrimaa, Nurdyansyah, Nathaniel David Schulz, dkk 'Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara', *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (2016), 128
- Putrawangsa, dan Hasanah., 'Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0', *Jurnal Tsaqif*, 16.1 (2018), 42-54
- Qudratullah, 'Fungsi Komunikasi Islam Era Digital', *Jurnal Tabligh*, 20.1 (2019)
- Ritonga, Muslimin, 'Penerapan Metode Dakwah Mau'idzah Hasanah Di Era Hoax Milenial (Pemuda Warga Puri Domas Sleman Yogyakarta)', *Al-MUNZIR*, 12.1 (2019), 51
- Safitri, Priska Nur, 'Hoaks Dalam Perspektif Komunikasi Islam', *IQTIDA : Journal of Da'wah and Communication*, 1.1 (2021),
- Sandra, Lidya, 'Political Branding Jokowi Selama Masa Kampanye Pemilu Gubernur DKI Jakarta 2012 Di Media Sosial Twitter', *Jurnal E-Komunikasi*, 1.2 (2013)
- Siregar, Hotrun, 'Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila', *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1, 2022, 71-82

———, ‘Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektifitas Komunikasi’,
Pancasila: Jurnal Keindonesiaan, 1, 2022, 2–3

Susanto, Joko, ‘Etika Komunikasi Islami’, *Waraqat : Jurnal Ilmu-
Ilmu Keislaman*, 1.1 (2020), 20

Skripsi/Tesis :

Wahyuni, Isra, ‘Metode Komunikasi Dalam Al-Qur’an’, Banda
Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018

Kamal, Irsyadin, ‘Etika Berkomunikasi dalam Tafsir Al-Qur’an
(Studi Komparasi Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish
Shihab Dan Tafsir An-Nuur), Yogyakarta : *UIN Sunan
Kalijaga*, 2019

Muhammad Haekal, ‘Prinsip-Prinsip Komunikasi Bermedia Sosial
Yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Qaul Di Dalam Al-
Qur’an’, Yogyakarta : *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, 2019

